

**NILAI-NILAI DALAM TRADISI *NGURAS TELAGA* DI DUKUH
KRENGGAN DESA PUNGANGAN KECAMATAN LIMPUNG
KABUPATEN BATANG**

(Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

DEVY AGUSTIANI

1704016040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devy Agustiani

NIM : 1704016040

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Judul Skripsi : NILAI-NILAI DALAM TRADISI *NGURAS TELAGA* DI
DUKUH KRENGGAN DESA PUNGANGAN KECAMATAN
LIMPUNG KABUPATEN BATANG (Ditinjau dari Teori Nilai
Max Scheler)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 26 Oktober 2021

Penulis



Devy Agustiani

NIM. 1704016040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:
fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : B-2589/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **DEVY AGUSTIANI**
NIM : 1704016040
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai dalam Tradisi *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang (Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	4,0	A
2	Bahroon Ansori, M.Ag.	3,9	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Devy Agustiani** dengan **NIM: 1704016040** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

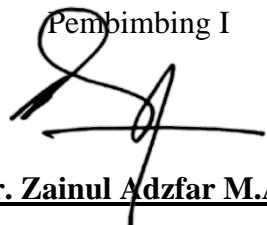
26 Oktober 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/
Ketua Sidang

Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.
(NIP: 197203151997031002)

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar M.Ag.

(NIP: 197308262002121002)

Penguji I



Wawavsadhya, M.Phil

(NIP: 198704272019032013)

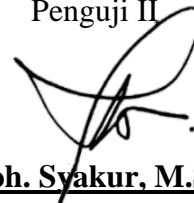
Pembimbing II



Bahroon Anshori M.Ag.

(NIP: 197505032006041001)

Penguji II



Moh. Syakur, M.S.I

(NIP: 198612052019031007)

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah M.Ag.

(NIP: 197207122006042001)

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ

أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S Al-Baqarah :216)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tertanggal 07 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َی	Fathah dan yā	Ai	a dan i
َو	Fathah dan wāw	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang (maddah) yang lambangnya berupa harakat dan huruf, adapun transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َا	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
َی	Fathah dan yā	Ā	a dan garis di atas
ِی	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
ُو	Dhammah dan wāw	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال

D. Hamzah

1. Jika terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Misalnya ان ditulis inna.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya شيء ditulis syai’un.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رباب ditulis rabā’ib.
4. Jika terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya تأخذون ditulis ta’khuz\ūna.

E. Kata Sandang alif + lam

1. Jika diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Jika diikuti huruf syamsiyyah, huruf ا diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā’.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini melalui pemberian akal yang sempurna, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **NILAI-NILAI DALAM TRADISI NGURAS TELAGA DI DUKUH KRENGGAN DESA PUNGANGAN KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG (Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)**, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan tanpa adanya pertolongan dari semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan serta kontribusinya dalam bentuk apapun, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku dosen pembimbing materi dan Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku dosen pembimbing metodologi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Kusnadi selaku kepala dusun Dukuh Krenggan, dan segenap warga Dukuh Krenggan yang telah memberikan izin dan memberikan cukup data yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Bapak, Ibu, Kakak-kakakku dan Adik-adikku yang sangat aku sayangi. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, semangat, serta bimbingan dan do'a terbaiknya untuk kemudahan dan kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga kalian senantiasa selalu bahagia, sehat walafiat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya kelas AFI-B angkatan 2017 yang telah menemani saya berjuang bersama dari awal hingga akhir masa perkuliahan ini. terimakasih atas kebersamaan dan kasih sayang selama ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
10. Teman-teman sekaligus Sahabat saya tercinta Ani, Vinna, Ifa, Intan, Fatikha, Isti, Jammah, Wanda dan Wulan yang telah membantu dan memotivasi saya dari mulai sampai menyelesaikan skripsi ini.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung yang telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Yang terakhir, terimakasih untuk diri saya sendiri Devy Agustiani yang telah berjuang dan bertahan hingga sekarang.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Oktober 2021

Penulis



Devy Agustiani

NIM: 1704016040

DAFTAR ISI

COVER	
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	X
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian	12
BAB II	15
A. Pengertian Nilai	15
B. Biografi Max Scheler.....	18
C. Pandangan Max Scheler Terhadap Nilai	21
BAB III.....	30
A. Letak Geografis Desa Pungangan.....	30
B. Sejarah dan Pengertian <i>Nguras telaga</i>	31
1. Telaga Hijau di Dukuh Krenggan Desa Pungangan	31
2. Tradisi <i>Nguras telaga</i> di Dukuh Krenggan Desa Pungangan	33
C. Proses atau Tahapan Tradisi <i>Nguras telaga</i>	35
1. Tahap Persiapan <i>Nguras telaga</i>	35
2. Tahap Pelaksanaan <i>Nguras telaga</i>	36
3. Tahapan akhir	37
D. Mitos-Mitos dalam Tradisi <i>Nguras telaga</i>	39
1. Telaga hijau biasanya digunakan untuk bersemedi.....	39
2. Mandi di telaga hijau pada malam 1 sura dapat menyembuhkan penyakit dan bisa membuat awet muda.....	40

3.	Jika telaga hijau tidak <i>dikuras</i> maka akan mendatangkan petaka.....	41
4.	Jika setelah <i>dikuras</i> air telaga hijau tidak penuh maka warga akan kesulitan ..	42
5.	Jika melakukan hal buruk di telaga maka akan sakit	43
E.	Relasi Tradisi <i>Nguras telaga</i> dengan Etika Lingkungan	44
1.	Penghormatan terhadap sungai	45
2.	Penghormatan terhadap air	45
3.	Penghormatan terhadap ekosistem dan kebersihan telaga	46
4.	Etika terhadap telaga.....	47
F.	Tradisi <i>Nguras telaga</i> dan Cara Pandang Masyarakat.....	47
BAB IV	50
A.	Nilai-nilai dalam tradisi <i>Nguras telaga</i> di Dukuh Krenggan.....	50
1.	Nilai Kesenangan.....	51
2.	Nilai Vitalitas atau Kehidupan.....	52
3.	Nilai Spiritual.....	54
4.	Nilai Kekudusan	55
BAB V	57
A.	Kesimpulan	57
B.	Saran-saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
A.	Daftar pertanyaan wawancara.....	I
B.	Dokumentasi	IV
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	VI

ABSTRAK

Tradisi *nguras telaga* merupakan kegiatan yang dilakukan setahun sekali pada awal bulan *Dzulhijjah* dalam rangka menyambut tahun baru Islam yang jatuh pada bulan Sura (1 Muhharam). Tradisi ini merupakan ritual membersihkan Telaga Hijau yang merupakan embung bagi warga Dukuh Krenggan serta peninggalan dari sesepuh Dukuh Krenggan yaitu Mbah Nuryadi. Tradisi *nguras telaga* dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan untuk menjaga kebersihan telaga. Tradisi *nguras telaga* sebagai wujud kebudayaan tentunya tidak lepas dari nilai-nilai di dalamnya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan *nguras telaga* dan nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kec. Limpung Kab. Batang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan teori nilai Max Scheler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nguras telaga* di dalamnya terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaannya (tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahapan akhir), mitos-mitos serta aspek etika lingkungan. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, tradisi *nguras telaga* adalah tradisi yang hingga kini masih hidup dan lestari, diyakini serta dikembangkan oleh masyarakatnya. Tradisi *nguras telaga* ini jika ditinjau menggunakan teori nilai Max Scheler, di dalamnya terdapat nilai-nilai, yaitu: nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kekudusan.

Kata Kunci: Nilai, Tradisi *Nguras telaga* dan Hierarki Nilai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang banyak. Hampir setiap suku yang ada di wilayah nusantara mempunyai kebudayaannya masing-masing. Keanekaragaman budaya tersebut dapat berupa tradisi, upacara adat, tarian daerah, lagu daerah, bahasa dan lainnya. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia yang banyak ini menandakan bahwa setiap suku memiliki ciri identitas atau kekhasan tersendiri di setiap daerahnya.

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan mereka dengan cara belajar, semua yang diatur dalam kehidupan masyarakat.¹ Bentuk kebudayaan seperti yang ditunjukkan oleh Koentjaraningrat; *pertama*, bentuk budaya sebagai kompleks pikiran, nilai, standar, dan pedoman. *Kedua*, budaya adalah gagasan hidup daripada dalam kepribadian kebanyakan warga lokal tentang apa yang mereka anggap signifikan sepanjang kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki fungsi sebagai panduan yang memberikan bimbingan dan arah untuk kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, budaya sebagai objek pekerjaan manusia.²

Salah satu bentuk budaya adalah upacara tradisi dimana berisi aturan dan norma-norma dalam kehidupan yang hingga sekarang masih ditaati oleh orang-orang. Seperti di suku Jawa sendiri juga memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Hal ini tidak lepas karena pengaruh kondisi lingkungan, alam dan kondisi sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda. Di setiap daerah di Jawa, masyarakatnya memiliki budaya masing-masing. Kebudayaan tersebut pastinya mempunyai ciri khas yang berbeda dan unik.

¹ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: PT Setia Puma Inves, 2007, h. 10

² Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Prespektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 10-12

Selain itu budaya tersebut seringkali dilakukan dan dilestarikan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat dan disebut sebagai tradisi.

Bagi masyarakat, tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang atau para leluhur yang sejak dahulu dan masih berjalan hingga sekarang. Tradisi juga dapat dirubah, dikembangkan, dihilangkan, dihapus, dan dipadukan atau dicampurkan dengan berbagai bentuk tindakan manusia. Pada umumnya tradisi yang ada dalam masyarakat dilaksanakan dengan tujuan guna menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta kepada leluhur dan kepada Tuhan.

Penyelenggaraan suatu tradisi atau upacara adat dan aktivitas ritual ini memiliki makna untuk masyarakat yang melakukannya sebagai sarana sosialisasi serta pengokoh nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.³ Tradisi dan mitos yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal banyak makna dan manfaatnya misalnya, makna tentang etika lingkungan. Tradisi di suku Jawa cukup banyak, diantaranya ada tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan oleh orang suku Jawa yaitu tradisi *suroan/suran*.

Tradisi *suroan* selanjutnya disebut *suran* merupakan adat di masyarakat Jawa yang dilakukan dalam rangka menyongsong tahun baru Islam sebagaimana yang ada dalam kalender Islam dan Jawa. *Suran* tersebut awalnya adalah kebiasaan yang luar biasa yang diciptakan di Kerajaan Islam Mataram dan kemudian tersebar diantara warga umum dalam berbagai jenis kegiatan dan tindakan keagamaan.⁴ Adapun daerah yang masih melestraikan tradisi *suran* ini salah satunya adalah Dukuh Krenggan RT 01 RW 02. Dukuh Krenggan ini terletak di Desa Pungangan, Kecamatan Limpung yang merupakan suatu daerah di Kabupaten Batang.

³ Madhan Anis, "Suran: Upacara Tradisional Dalam Masyarakat Jawa," Jurnal Seuneubok Lada, Vol.2, No. 1 (Desember, 2014), h. 54.

⁴ Nurshodiq, "Tradisi Suran Dalam Masyarakat Jawa (Studi Perbandingan Antara Wilayah Surakarta Dengan Wonosobo)", Journal of Educational Social Studies, Vol.1, No. 1 (Juli-Desmber 2012), h. 56.

Sesuai dengan sistem penanggalan Jawa, tradisi *suroan/suran* ini merupakan kebiasaan yang diadakan sekali dalam setahun. Sebagaimana yang diketahui bahwa warga Dukuh Krenggan yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa dan beragama Islam. Tradisi tersebut dilakukan karena mereka berharap agar menerima berkah dari bulan yang dianggapnya suci ini.

Tradisi *suran* ini dilaksanakan pada tanggal 1-10 Sura atau 1-10 Muharram. Namun di dukuh Krenggan tradisi *suran* ini dimulai pada akhir bulan *Dzulhijjah* menjelang bulan Sura yang ditandai dengan tradisi *nguras telaga*. Warga Dukuh Krenggan menyebut tradisi *Suran* ini dengan tradisi *nguras telaga*. Dimana “*Nguras*” dalam bahasa Indonesia berarti membersihkan atau bersih-bersih. Sedangkan “*Telaga*” berarti danau. *Telaga* yang dimaksud adalah Telaga Hijau yang merupakan simbol dari Dukuh Krenggan. Telaga Hijau ini adalah embung atau tempat penyimpanan air yang membentuk danau.

Melihat letak geografis dukuh Krenggan yang sebagian besar lahannya digunakan untuk lahan sawah maka masyarakat membutuhkan irigasi sehingga dibuatlah danau atau telaga tersebut oleh salah seorang sesepuh desa pada masa itu, yaitu Mbah Nuryadi. Melihat manfaat telaga yang cukup penting maka perlu adanya selamatan untuk penghormatan, agar telaga tersebut tetap dirawat dan tidak rusak oleh ulah tangan manusia sehingga tradisi *nguras telaga* tersebut rutin dilaksanakan.

Tradisi *nguras telaga* ini rutin dilakukan setiap tahun menjelang memasuki bulan *Sura*. Karena bulan Sura dianggap sebagai bulan yang suci, dan konon pada bulan Sura masyarakat Jawa tidak dianjurkan untuk bekerja. Sehingga warga melakukan bersih desa untuk menyambut bulan yang suci tersebut. Warga dukuh Krenggan saling bahu-membahu membersihkan seluruh Telaga dengan membuka saluran air yang digunakan untuk membendung telaga tersebut.

Seselesainya dikuras saluran air dalam telaga ditutup atau dibendung kembali agar air dalam telaga terisi penuh. Beberapa hari setelah telaga dikuras, dan air sudah penuh kembali warga dukuh Krenggan mengadakan selamatan dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi *Nguras telaga* ini dimaksudkan agar desa bersih dan terhindar dari segala macam bala atau bahaya.

Adapun alasan yang menjadi dasar bagi warga dukuh Krenggan melakukan kebiasaan *nguras telaga* yaitu sebagai wujud penghormatan kepada pendahulu dan mengenang jasa sesepuh desa yang telah membuatkan telaga tersebut hingga pedukuhan mereka subur dan terhindar dari mala petaka. Selain itu mereka juga meyakini jika tradisi atau kebiasaan tersebut tidak dilaksanakan, maka akan ada mala petaka yang datang di dukuh atau desa mereka. Misalnya, kekeringan yang menyebabkan gagal panen atau yang lainnya.⁵

Dalam tradisi *suran* di Dukuh Krenggan ini hakikatnya adalah untuk menghormati leluhur, berharap agar Dukuh Krenggan diberi kesuburan. Penyelenggaraan tradisi dan kegiatan yang menyertainya ini memiliki makna atau nilai bagi mereka warga dukuh Krenggan. Oleh karena itu tradisi *nguras telaga* yang telah dilakukan secara turun temurun sejak awal dibuatnya telaga oleh Mbah Nuryadi sekitar tahun 1940-an hingga sekarang merupakan tradisi yang harus tetap dilakukan untuk menjaga kesucian telaga dan bentuk penghormatan kepada leluhur.

Tradisi *nguras telaga* sebagai salah satu wujud kebudayaan atau kearifan lokal pastinya tidak terlepas akan nilai filosofis. Yang mana nilai tersebut menjadi dasar bahwa kebiasaan yang ada di dalamnya memuat aturan juga sebagai pedoman yang baik. Selain itu tradisi *nguras telaga* juga merupakan bentuk pengajaran kesadaran masyarakat sehingga tidak harus

⁵ Wawancara dengan Bapak Kusnadi (Kepala Dukuh Krenggan), Minggu, 9 Mei 2021.

dibaca secara tekstual yang cenderung menghakimi bahwa kegiatan tersebut bid'ah atau tidak (benar atau salah).

Bedasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *nguras telaga* dengan judul “Nilai-Nilai dalam Tradisi *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang (Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)”. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa penulis ingin mengetahui nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* tersebut. Adapun alasan lain mengapa penelitian ini perlu dilakukan adalah karena sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian terkait nilai dalam tradisi *nguras telaga* ini.

B. Rumusan Masalah

Melalui pemaparan di atas, maka bisa diperoleh rumusan masalah supaya penelitian dapat terfokuskan dan lebih khusus, yaitu:

1. Bagaimana proses kegiatan tradisi *nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang jika ditinjau dari teori nilai Max Scheler?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis setelah penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mencari tahu bagaimana proses kegiatan tradisi *nguras telaga* Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
2. Mencari tahu bagaimana nilai-nilai yang ada dalam tradisi *nguras telaga* di Dukuh Krenggan, Desa Pungangan Kec. Limpung Kab. Batang menggunakan teori nilai Max Scheler.

Adapun manfaat yang penulis harapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Diharapkan bisa memperkaya khasanah keilmuan terkait Tradisi *Nguras telaga*.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu kajian belajar oleh penelitian selanjutnya, terutama masyarakat di Desa Pungangan Kec. Limpung Kab. Batang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan ini adalah sebuah usaha yang bisa dipakai untuk membuktikan mutu seorang peneliti dalam mempersiapkan penelitiannya. Selain itu peninjauan pustaka ini juga dimaksudkan guna menghindari plagiarisme sehingga dapat dibuktikan bahwa tema pembahasan yang dikaji belum pernah di kaji sebelumnya.

Sesuai dengan judul, penelitian ini secara khusus mengkaji mengenai proses tradisi *nguras telaga* serta nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* yang ada di Dukuh Krenggan. Sejauh pengamatan penulis hingga saat ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan penunjang diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Studi tentang Tradisi Upacara Ruwat Desa di Desa Begaganlimo Kecamatan Godang Kabupaten Mojokerto (dalam Prespektif Filsafat Nilai Max Scheler)” oleh Ahmad Muhammad mahasiswa Fakultas Ushuluddin di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya tahun 2009. Dalam penelitian tersebut menyingkap arti dari sebuah tradisi ruwat desa melalui rangkaian tindakan dalam kegiatan ruwat desa di Desa Begaganlimo. Penelitian tersebut bersifat deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Eksplorasi kepustakaan serta interview atau pertemuan dengan individu yang berpartisipasi di kegiatan ruwatan tersebut digunakan sebagai metode pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian tersebut adalah upacara ruwat desa merupakan adat yang berisikan nilai-nilai, norma, pesan moral, hingga tradisi yang mengeratkan warga setempat yang menganutnya.

Sehingga nilai mempunyai peran sebagai pemikat dan juga fondasi untuk perilaku seorang individu.

2. Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)” oleh Abdul Basit mahasiswa Pascasarjana Aqidah Filsafat Islam di Institut Agama Islam negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2019. Penelitian tersebut membahas mengenai nilai filosofis dalam upacara Grebeg Pancasila dan implikasinya untuk kehidupan masyarakat Kota Blitar. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan merupakan *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai yang ada dalam upacara tersebut tidak diciptakan. Nilai tersebut tidak berubah dan akan tetap ada meskipun jika upacara tersebut tidak dijalankan. Dan implikasi dari nilai-nilai tersebut adalah dapat mengintegrasikan masyarakat Kota Blitar dan menguatkan sikap nasionalis masyarakat Kota Blitar.

Kedua penelitian tersebut digunakan sebagai penunjang oleh penulis karena penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan dengan kedua penelitian tersebut. Adapun kesamaanya terletak pada jenis penelitian yaitu memakai penelitian lapangan, dan pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan yang membedakan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah berbeda dari segi objek materialnya, dan juga hasil dari penelitiannya akan berbeda.

E. Metodologi Penelitian

Berasal dari bahasa Yunani, “*Metodos*” tersusun dari kata *meta* dan *hodos*. Dimana *meta* berarti melalui, menuju, setelah, dan mengikuti. Sementara *hodos* berarti kaidah atau cara, jalan serta arah. Dengan kata lain, *metodos* artinya teknik yang sesuai dengan prosedur tertentu. Sehingga metode

dapat ditafsirkan sebagai kaidah berfikir sesuai dengan prosedur tertentu.⁶ Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis serta Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan (dokumen). Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati.⁷

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait proses kegiatan tradisi *nguras telaga* dan mendeskripsikan nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* yang ada di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kec. Limpung Kab. Batang menggunakan metode kualitatif.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis yaitu sumber yang diperoleh melalui data primer serta sumber yang diperoleh melalui data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dan memakai teknik observasi. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dengan cara interview atau wawancara antara penulis bersama tokoh

⁶ Sudarto, *Metode penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002, h. 41

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009, h.

masyarakat atau juru kunci dalam ritual *nguras telaga* dan warga sekitar.

Dalam pemilihan responden diperoleh dengan cara pemilihan secara sengaja (*purposive sampling*), informan yang dipilih tersebut dipertimbangkan berdasarkan pelaku yang memahami dan ikut serta terlibat secara langsung dalam tradisi *nguras telaga*.

b) Sumber Data Sekunder

Sedangkan data yang didapatkan melalui data literatur (kepustakaan) adalah sumber data sekunder. Adapun fungsi dari data sekunder ini adalah untuk melengkapi data primer.⁸ Sumber data kedua ini penulis peroleh melalui buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan pembahasan studi dalam penelitian ini serta kebenarannya dapat dibuktikan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara merupakan proses mendapatkan keterangan melalui sistem antara penulis bertanya dan narasumber menjawab yang dapat dilakukan secara langsung (*face to face*) ataupun secara tidak langsung dan melalui perantara (*Handphone*) seperti lewat telepon, pesan, maupun surel untuk tujuan penelitian.⁹

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa warga dukuh Krenggan, Desa Pungangan Kec.Limpung Kab.Batang. Salah satunya dengan tokoh masyarakat seperti Kepala Dusun atau Pak Bau sebagai

⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, h.88

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: CV Alfabeta, Cetakan Ke-25, 2017, h. 194.

orang yang *menguri-uri* atau merawat telaga tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa warga sekitar karena tradisi *nguras telaga* ini dilakukan oleh seluruh warga Dukuh Krenggan Desa Pungangan. Metode wawancara ini sangat penting dan sangat diperlukan, karena wawancara digunakan sebagai data primer oleh penulis.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Pedoman observasi dalam penelitian kualitatif ini hanya berupa garis-garis besarnya saja atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.¹⁰

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan nonpartisipan. Observasi partisipan atau pengamat berperan serta artinya pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif kedalam kegiatan budaya, sedangkan observasi *non-partisipan* atau pengamatan tidak berperan serta artinya pengamat (peneliti) budaya tidak berperan serta atau peneliti berada di luar aktivitas budaya.¹¹

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi *non-partisipan*. Dengan kata lain, peneliti mengamati secara tidak langsung atau tidak ambil bagian dalam kegiatan tradisi *nguras telaga* yang ada di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang tersebut.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 220.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, h. 208-209.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis adalah dengan menghimpun dokumen dan data-data yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah dalam penelitian ini. Data ini dapat berbentuk literatur, baik dari buku-buku, karya ilmiah (jurnal dan artikel) serta mengambil dari internet.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di daerah Dukuh Krenggan RT:01/RW:02 Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Hal ini dikarenakan dalam lokasi tersebut terdapat Telaga Hijau dimana disana setiap tahunnya diadakan tradisi *nguras telaga*.

5. Metode Analisis Data

Informasi penyelidikan merupakan cara yang paling umum untuk mencari dan mengumpulkan informasi melalui observasi mendalam, wawancara, tulisan selama di lapangan, serta pengarsipan yang kemudian dijabarkan dalam bentuk pola, memilah antara yang pokok hingga mencapai akhir yang dapat dipahami dengan mudah.¹² Teknik ini dapat selesai melalui pengelompokan informasi yang telah dikumpulkan untuk disusun dan dijabarkan memakai kata yang sesuai untuk mendapatkan kesimpulan.

Sebagai proses analisis data, metode yang dipakai penulis adalah:

a) Deskriptif

Teknik deskriptif merupakan teknik menguraikan data hasil penelitian secara menyeluruh kedalam bahasa yang dapat dipahami terkait realitas yang ada dalam lapangan.¹³ Data dari hasil penelitian

¹² Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 179

¹³ Anton Beker, *Metode penelitian filsafat*, Yogyakarta: Kasisius, 1990, h. 54

di lapangan tersebut dapat berbentuk audio, video dan foto, yang kemudian hasil penelitian itu diuraikan oleh peneliti dalam bentuk kata-kata dan gambar.

b) Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif pada dasarnya adalah memperhatikan individu dalam keadaan mereka saat ini, bekerja sama dengan mereka, mencoba memahami bahasa mereka. Oleh karena itu, penulis harus turun ke lapangan.¹⁴ Dari turun ke lapangan maka diperoleh data yang kemudian data tersebut dijabarkan untuk ditarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teori nilai menurut Max Scheler.

c) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini disimpulkan setelah langkah penyatuan data selesai. Setelah diperoleh kesimpulan, maka harus dikonfirmasi dengan meninjau dan meneliti kembali catatan yang diperoleh di lapangan secara sepintas agar diperoleh pemahaman yang mendalam.

F. Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian

Guna mempermudah dalam memahami dan mempelajari penelitian ini, maka penulis menyajikan gambaran yang utuh terkait struktur penyusunan laporan penelitian. Susunan ini terbagi menjadi lima bagian, dimana setiap bagian di jelaskan lebih dalam melalui sub-bagian lainnya. Oleh karena itu, laporan hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan berikut ini:

Bagian pertama, bab I atau dasar bagi bagian selanjutnya adalah pendahuluan yang berisi: 1). Latar belakang, disini dijelaskan mengapa penelitian ini dilakukan. 2). Rumusan masalah, berisi mengenai pokok

¹⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsita, 1992, h. 5.

permasalahan yang akan di bahas. 3). Tujuan dan manfaat, disini diharapkan penelitian ini akan bermanfaat. 4). Tinjauan pustaka, yang mana menggambarkan jika penelitian ini berbeda dan belum dilakukan sebelumnya. 5). Metode penelitian, isinya terkait langkah-langkah penelitian. 6). Sistematika penulisan, disini dipaparkan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

Bagian kedua, bab II merupakan informasi terkait landasan teori bagi objek penelitian. Dalam bab ini membahas tentang teori nilai Max Scheler. Adapun detail dari bab ini meliputi: *Pertama*, membahas terkait pengertian nilai secara umum. *Kedua*, membahas terkait Biografi Max Scheler. *Ketiga*, berisi tentang pandangan Max Scheler terhadap nilai, di dalamnya dibahas terkait nilai menurut Max Scheler hingga hierarki nilai Max Scheler.

Bagian ketiga, bab III merupakan paparan data-data hasil penelitian. Dalam bab ini membahas mengenai tradisi *nguras telaga* di dukuh Krenggan Desa Pungangan Limpung Batang. *Petama* membahas terkait letak geografis Desa Pungangan Kec. Limpung Kab. Batang. *Kedua* membahas terkait sejarah tradisi *nguras telaga*. *Ketiga*, berisi tentang mitos-mitos dalam tradisi *nguras telaga*. *Keempat*, berisi tentang relasi tradisi *nguras telaga* dengan etika lingkungan. *Kelima*, berisi terkait tradisi *nguras telaga* dan cara pandang masyarakat.

Bagian keempat, bab IV merupakan analisis data antara bab sebelumnya, yang berisikan tentang analisis nilai filosofis tradisi *nguras telaga* di dukuh Krenggan, Desa Pungangan Kec.Limpung Kab.Batang yang ditinjau dari teori nilai Max Scheler. *Pertama*, membahas terkait tahapan-tahapan ritual dalam tradisi *nguras telaga* yang meliputi awal, pelaksanaan, hingga tahapan akhir. *Kedua*, membahas mengenai nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* di Dukuh Krenggan.

Bagian kelima, bab V adalah penutup atau akhir dari proses penulisan hasil penelitian yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya dan berisikan kesimpulan serta saran.

BAB II

TEORI NILAI MAX SCHELER

A. Pengertian Nilai

Teori tentang nilai dalam filsafat disebut sebagai aksiologis. Aksiologis berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori, sehingga aksiologi disebut juga *theory of value* (teori nilai).¹ Aksiologi juga bisa disebut *Phylosophy of Value* (Filsafat Nilai), karena membahas tentang nilai secara falsafati. Aksiologi adalah salah satu cabang utama filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai.²

Nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.³ Nilai (*value*) merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Nilai bukan merupakan benda atau pengalaman, juga bukan merupakan esensi. Nilai tidak ada dalam dirinya sendiri, nilai tergantung pada pengemban atau penopangnya, yang umumnya adalah substansi yang berbadan. Benda merupakan sesuatu yang bernilai, yaitu sesuatu yang ditambah nilai di dalamnya.⁴

Nilai tidak ada untuk dirinya sendiri, nilai membutuhkan penopang untuk berada. Nilai merupakan sifat, kualitas, entitas yang dimiliki objek tertentu. Ketika nilai merupakan kata sifat yang berkaitan dengan benda, maka nilai merupakan kualitas, nilai memiliki sifat parasitis atau yang tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang riil, dan membawa eksistensi yang mudah rusak.⁵

¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, h. 327

² A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 28

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 165

⁴ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 2

⁵ *Ibid*, h. 2-10

Nilai bukanlah murni pandangan pribadi yang terbatas pada lingkungan manusia, melainkan merupakan bagian dari keseluruhan situasi metafisis di alam semesta. Penilaian (pernyataan nilai) tidak dapat dikatakan hanya berasal dari dalam diri manusia sendiri, tetapi kesadaran manusia menangkap sesuatu keberhargaan di alam semesta. Dengan demikian, aksiologis menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebaikan (etika), kebenaran, dan keindahan (estetika).⁶

Nilai dibedakan menjadi dua macam arti nilai, yaitu nilai dalam arti harkat dan keistimewaan. Nilai dalam arti harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dapat menjadi objek kepentingan atau disukai, diinginkan, dan berguna. Nilai dalam arti keistimewaan adalah keluhuran yang dihargai dan dinilai tinggi.⁷

Untuk bisa memahami nilai, kita lebih dahulu perlu mengetahui permasalahan pokok tentang nilai. Dalam bidang aksiologis, terdapat permasalahan terkait nilai, yaitu: nilai dalam realitas, nilai sebagai kualitas, dan subjektivitas dan objektivitas nilai.

1) Keberadaan nilai dalam realitas

Keberadaan nilai jika dilihat berdasarkan tiga bidang besar realitas (sebagai gejala psikis, hakikat, dan benda) maka diperoleh tiga pandangan, yaitu: *pertama*, pandangan yang memasukkan nilai pada pengalaman. *Kedua*, pandangan bahwa nilai adalah hakikat atau esensi. *Ketiga*, pandangan yang melihat nilai sebagai yang berada bukan pada dirinya sendiri, melainkan berada pada pembawa nilai atau *carrier of value*.⁸

2) Nilai sebagai kualitas

⁶ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 327

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 713

⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h. 43-44

Nilai yang terlihat pada kita hanya sekedar sabagai kualitas dari pembawanya. *Pertama*, Kualitas pokok seperti keluasan, bentuk dan bobot. *Kedua*, kualitas indrawi seperti warna, rasa, dan bau. *Ketiga*, kualitas nilai seperti keindahan dan kegunaan. Dalam perwujudannya, kualitas nilai ini tidak ada pada dirinya sendiri. Nilai merupakan objek yang tidak memiliki substansi, karena nilai tidak dapat terwujud dalam realitas indrawi tanpa adanya objek nyata yang keberadaanya mudah rusak atau bahkan terhapus.⁹

Sebelum terwujud dalam objek bernilai, nilai hanya sekedar sebagai kemungkinan. Sebab nilai akan menjadi nyata ketika diwujudkan dalam objek nyata yang disebut objek bernilai seperti puisi, patung, lukisan, mobil, dan rumah. Oleh sebab itu, nilai merupakan kualitas tidak nyata dalam arti kualitas tersebut tidak membentuk bagian dari objek yang mewujudkannya sebagaimana bentuk dan warna yang ikut membentuk keberadaan objek tersebut. Dengan demikian kualitas nilai dapat dikeluarkan dari objek fisik tanpa menghancurkannya.¹⁰

3) Subjektivitas dan objektivitas nilai

Nilai bersifat objektif jika keberadaannya dan kodratnya tidak tergantung pada subjek. Sebaliknya, nilai bersifat subjektif jika menerima keberadaannya dan kebenarannya dari sikap subjek.¹¹ Dalam permasalahan nilai, yang bersifat subjektif adalah penangkapan mengenai nilai, sedangkan nilai secara objektif sudah ada sebelum kita tangkap.

Baik kaum objektivisme maupun subjektivisme mempunyai dasar dari pandangannya yang beralasan. Dasar dari kaum objektivisme adalah terdapat perbedaan yang hakiki antara nilai dan penilaian.

⁹ *Ibid*, h. 44-45

¹⁰ *Ibid*, h. 45

¹¹ *Ibid*, h.45

Dengan kata lain, nilai mendahului penilaian. Dasar dari kaum subjektivisme adalah nilai tidak dapat bebas dari penilaian.¹²

Perbedaan pandangan antara subjektivisme dan objektivisme mengenai nilai tidak dapat diselesaikan dengan memutuskan untuk berpihak pada salah satu pandangan. Karena nilai dan penilaian adalah akibat dari hubungan antara subjek dan objek, sehingga selalu menampilkan aspek subjektif dan objektif.

B. Biografi Max Scheler

Max Scheler (1874-1928) lahir pada 22 Agustus 1874. Max dibesarkan dalam keluarga Yahudi ortodoks yang dihormati di Munchen, Bayern, Jerman Selatan.¹³ Max Scheler mengikuti pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*) di Munchen. Ia bukanlah siswa yang menonjol disekolahnya, namun ia rajin membaca sastra meski belum masanya dan ia sangat tertarik pada filsafat, terutama pada Nietzsche dan Marx. Setelah menyelesaikan pendidikannya di *gymnasium* ia pindah ke Universitas Munchen dan mengambil kedokteran karena tertarik pada biologi.¹⁴

Kemudian pada tahun 1895 ia mendaftar di Berlin untuk belajar filsafat dan sosiologi, terutama untuk menghadiri kuliah Wilhelm Dilthey dan Georg Simmel. Setahun kemudian (1896), ia pindah ke Universitas Jena untuk menyelesaikan kuliahnya di bawah bimbingan Rudolf Eucken. Max Scheler tertarik pada gagasan Eucken mengenai pencarian batin untuk kehidupan spiritual setiap manusia. Pada saat di Jena, Max Scheler juga melakukan perjalanan ke berbagai tempat seperti di Heidelberg pada tahun 1898 dan bertemu dengan Max Weber yang mempengaruhi pemikirannya.¹⁵

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 718

¹³ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), (2011), *Max Scheler*, diakses pada tanggal 27 Oktober 2021 dari <https://plato.stanford.edu/entries/scheler/>

¹⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 22

¹⁵ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 27 Oktober 2021)

Karya awal Max Scheler, dimulai dengan desertasinya (1899) dan pada saat itulah karirnya di bidang filsafat dimulai. Di tahun 1899 banyak hal terjadi di hidup Max Scheler, seperti pada tanggal 20 September 1899 ia dibaptis di paroki Santo Antonius dan menjadi seorang Katolik. Dua belas hari setelah dibaptis, Max Scheler menikah dengan Amelie di catatan sipil.¹⁶

Selanjutnya pada tahun 1901 Max Scheler mengajar di Universitas di Jena dan disebuah pesta Max Scheler bertemu dengan Edmund Husserl.¹⁷ Husserl adalah pendiri utama fenomenologi. Karena pertemuan tersebut mereka sering berdiskusi dan Max Scheler membaca karya Husserl yang berjudul *Logical Investigation*. Sehingga pemikiran Max Scheler sangat dipengaruhi oleh Husserl.¹⁸ Meski demikian pemikirannya berbeda dengan Husserl, karena Max Scheler mengembangkan fenomenologi nilai berdasarkan keunikannya sendiri.

Pada tahun 1906, Max Scheler dan keluarganya pindah ke Munchen dan ia memulai mengajar sebagai dosen disana. Max Scheler dengan Theodor Lipps membentuk sebuah perkumpulan yang disebut “Fenomenolog Munich”. Pada awalnya kelompok tersebut hanya terdiri dari mahasiswa Lipps yaitu; Theodor Conrad, Alexander Pfänder dan Moritz Geiger. Kemudian Maximilian Beck, Hedwig Martius, Herbert Leyendecker dan Dietrich von Hildebrand bergabung dengan kelompok tersebut.¹⁹

Di tahun 1910 Max Scheler kehilangan hak mengajarnya. Hal tersebut disebabkan oleh kontroversi perpisahannya dengan sang istri (Amelie) akibat kedekatannya dengan siswa (Merit Furtwangler yang kemudian dinikahi Max Scheler setelah berpisah dengan Amelie).²⁰ Mulai tahun 1910 hingga tahun 1919

¹⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 18

¹⁷ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)

¹⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 23

¹⁹ Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)

²⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 23

ia mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Karena hak mengajarnya di cabut, ia harus mencari nafkah sebagai pengajar swasta dan penulis lepas.

Pada tahun 1912 Max Scheler diundang oleh Dietrich von Hildebrand untuk bergabung ke kelompok Göttingen yang merupakan kota kaum fenomenolog. Hal itu dimaksudkan agar Max Scheler tetap bisa menyelenggarakan kuliahnya yang sering kali diadakan di kamar hotel karena Max Scheler dilarang mengajar di Universitas di Jerman.²¹

Kemudian Max Scheler pindah ke Berlin dan memasuki periode kedua dalam hidupnya sebagai penulis independen yang sangat subur karirnya. Meski keadaan finansialnya cukup sulit, namun masa itu merupakan masa prestasi filosofis Max Scheler yang paling besar dan ia menjadi populer dan terkenal sebagai filsuf Jerman.

Pada saat Perang Dunia I, Max Scheler sebagai sukarelawan ia melamar untuk masuk ketentaraan, namun karena alasan medisnya ia ditolak. Akan tetapi Max Scheler bertekad untuk mengabdikan pada negaranya dengan cara lain yaitu sebagai seorang pemimpin intelektual. Ia bekerja untuk negerinya dengan cara seperti menjadi utusan pemerintah Jerman ke negeri Belanda dan Swiss.²²

Setelah perang Max Scheler ditunjuk untuk mengajar etika dan metafisika di Universitas Köln. Namun karena tingkah laku Max Scheler terkait perceraian dengan Marit dan menikahi Maria, menimbulkan kesulitan dalam hubungannya dengan Gereja Katolik. Hal tersebut membuat Max Scheler tidak diterima lagi oleh Uskup Agung Köln sebagai profesor etika. Setelah Max Scheler meninggalkan Universitas Köln, ia kesulitan diterima di universitas lain karena alasan kekatolikannya. Hingga akhirnya di awal tahun 1928, Max Scheler menerima tawaran untuk mengajar di Frankfurt. Namun, sebelum memulai

²¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 24

²² *Ibid*, h. 24

kuliahnya di Frankfurt, kesehatan Max Scheler semakin memburuk dan meninggal akibat serangan jantung pada tanggal 19 Mei 1928.²³

Adapun karya-karya yang dihasilkan Max Scheler semasa hidupnya diantaranya:

1. Disertaasi doktoralnya yang berjudul Bantuan terhadap Penetapan Hubungan antara Logika dan Prinsip Etika pada tahun 1899,
2. Tentang Sentimen dan Keputusan Nilai Moral pada tahun 1912,
3. Sumbangan terhadap Fenomenologi dan Teori Simpati dan cinta serta Benci pada tahun 1913,
4. Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai material pada tahun 1913 (Bagian I) dan 1916 (Bagian II).
5. *The Genius of War and the German War* (Jenius Perang dan Perang Jerman) pada tahun 1917,
6. *On the Eternal in Man* (Tentang Keabadian dalam Manusia) pada tahun 1921,
7. Bentuk Pengetahuan Manusia pada tahun 1926,
8. Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta pada tahun 1928.²⁴

C. Pandangan Max Scheler Terhadap Nilai

1. Teori nilai Max Scheler

Dalam pemikiran Max Scheler, nilai adalah suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawa nilai, nilai adalah kualitas *apriori* atau yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu. Ketidaktergantungannya nilai itu tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini, seperti lukisan dan patung, tetapi juga tidak tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai.²⁵

²³ *Ibid*, h. 25

²⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 25-27

²⁵ *Ibid*, h.51

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Tidak tergantungnya nilai tersebut juga mengandung arti bahwa nilai tidak dapat berubah dan bersifat absolut. Sehingga hanya pengetahuan kita mengenai nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.²⁶

Objektivitas aksiologi Max Scheler terikat sangat kuat dengan absolutismenya. Max Scheler berpendapat bahwa keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek. Oleh karena itu Max Scheler menolak segala teori ‘relatif’ dari pandangan bahwa nilai memiliki keberadaannya berhubungan dengan manusia dan faktor psikis atau psikofisiknya. Menurut Max Scheler teori tersebut adalah absurd atau tidak masuk akal. Sehingga, keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya. Sebab bagi Max Scheler keberadaan ini adalah suatu intuisi dasar.²⁷

Max Scheler menyebutkan apabila nilai tergantung pada kehidupan, maka hal tersebut akan meniadakan kemungkinan untuk bisa menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Karena kehidupan merupakan suatu fakta yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Demikian Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Menurutnya nilai adalah suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan.²⁸

Selain menolak teori relatif dan ketergantungan nilai pada realitas kehidupan, Max Scheler juga menolak teori yang mengakui relativitas historis nilai. Menurut Max Scheler relativitas historis mencoba mengasalkan nilai dari objek nilai historis yang merupakan hasil historis. Akibatnya, nilai menjadi subjek bagi perubahan. Hal tersebut salah menurut Max Scheler karena tidak memperhitungkan ketidaktergantungan nilai, serta mencampuradukkan antara barang bernilai atau objek bernilai dengan nilai yang memiliki standar berbeda. Nilai seharusnya dipahami sebagai

²⁶ *Ibid*, h. 51-52

²⁷ *Ibid*, h. 52

²⁸ *Ibid*, h. 52

yang bersifat absolut, tetap, dan tidak berubah serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah.²⁹

Keseluruhan realitas nilai pada dasarnya berada dalam satu susunan hierarkis (bertingkat) yang menyusun seluruh nilai dari tingkat yang lebih tinggi menuju ke tingkat yang lebih rendah.³⁰ Menurut Max Scheler dalam hierarki nilainya dimulai dari kenikmatan menuju kekudusan, dengan menggunakan nilai vital dan nilai spiritual.³¹

2. Hierarki nilai

Adapun hierarki nilai menurut Max Scheler dari tingkat yang terendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi adalah sebagai berikut:

1) Nilai kesenangan

Tingkatan dari nilai ini merupakan tingkatan yang terendah. Pada tingkatan ini dapat diperoleh sesuai dengan rasa nikmat atau senang dan rasa sakit atau pedih yang sifatnya inderawi.³² Pada tingkat terendah ini akan ditemukan nilai kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan, yang seringnya di pahami dalam arti perasaan inderawi. Nilai-nilai ini dapat dirasakan secara fisik dan dapat menghasilkan perasaan nikmat dan rasa pedih.³³

Hasil merumuskan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada kesedihan, hasil tersebut tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (pengalaman empiris inderawi), melainkan merupakan pengalaman *apriori* (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi). Secara *apriori* sudah dapat dipastikan bahwa setiap orang akan lebih menyukai kesenangan dari pada kesusahan atau kesedihan.³⁴

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, h. 59

³¹ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 140

³² *Ibid.*, h. 138

³³ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 40

³⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 60

2) Nilai vitalitas atau kehidupan

Nilai vital yang tidak tergantung dan tidak dapat direduksi dengan kenikmatan dan ketidaknikmatan. Antitesis halus dan kasar adalah fundamental dalam hal stratum aksiologis meskipun nilai keadaan baik sesuai dengan tingkatan ini. Nilai vital ini berupa kesehatan, kelelahan, kesakitan, usia tua dan kematian.³⁵

Tingkatan nilai ini terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus atau lembut, kasar, hingga yang kuat dalam arti kesehatan fisik, dan mencakup yang bagus (istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan nilai ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik terdapat pada individu maupun kelompok atau komunitas. Nilai vitalis ini menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak bergantung dan tidak dapat dikembalikan pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (spiritual) atau pada tingkatan nilai yang lebih rendah (kesenangan).³⁶

3) Nilai spiritual

Tingkatan nilai spiritual ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada nilai kehidupan, hal ini terlihat bahwa orang wajib untuk mengorbankan nilai-nilai vitalis demi nilai spiritual. Nilai spiritual memiliki sifat yang tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Untuk menangkap nilai spiritual ini dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, yaitu mencintai dan membenci. Perasaan dan tindakan spiritual berbeda dengan fungsi vital yang tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis.³⁷ Nilai-nilai kerohanian ini tidak

³⁵ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 138

³⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61

³⁷ *Ibid*, h. 61

tergantungan oleh hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia atau lingkungan sekitarnya.³⁸

Di dalam nilai spiritual dapat dibedakan secara hierarkis, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai estetis, yaitu yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan dan berbagai nilai estetis murni yang lainnya.
 - b) Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yaitu nilai yang merupakan dasar utama bagi tatanan hukum objektif.
 - c) Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yaitu nilai yang dicoba oleh filsafat untuk diwujudkan.³⁹
- 4) Nilai kekudusan dan keprofanan

Tingkatan nilai yang terakhir adalah nilai kekudusan dan nilai profan. Nilai ini tidak dapat dikembalikan menjadi nilai spiritual dan memiliki keberadaan khas yang menyatakan diri kepada kita dalam berbagai objek yang hadir untuk kita sebagai yang mutlak (absolut). Tingkatan nilai kekudusan ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini yaitu rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas dapat dibedakan dari sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan dapat mencerminkan serta digunakan sebagai tolak ukur pengalaman manusia akan kedekatannya dengan Yang Suci.⁴⁰

Yang kudus dan yang tidak kudus adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan objek-objek mutlak. Dengan demikian jelas sudah bahwa nilai-nilai ini terdapat dalam bidang religius. Contoh utama pada taraf manusia seperti orang suci dan pada taraf supra-manusiawi seperti

³⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112

³⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61

⁴⁰ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 139

ketuhanan.⁴¹ Kondisi yang sesuai dengan nilai ini adalah kegembiraan melalui rasa terberkati dan depresi melalui putus harapan yang di ukur dari yang kudus. Adapun reaksi khusus yang sesuai dengan nilai ini adalah keyakinan, pemujaan, dan penyembahan. Sebaliknya cinta adalah aksi yang dengan itu kita menangkap nilai kekudusan.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis (tingkatan) nilai yang tersusun mulai dari nilai kesenangan hingga nilai kekudusan sifatnya adalah *apriori* yaitu sebagai yang memang demikian adanya sejak awal sebelum ditemukan dan dialami oleh manusia. Dengan demikian, hierarki nilai mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada seperti keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dapat diterapkan pada objek-objek yang bernilai, yaitu pada nilai yang terwujud dalam objek yang bersangkutan.⁴²

Hierarki nilai yang sudah dipaparkan Max Scheler tersebut tidak menyinggung tentang nilai-nilai moral, sebab nilai-nilai moral terarah pada nilai-nilai non-moral. Menurut Max Scheler kualitas moral adalah ciri yang melekat pada tindakan atau perbuatan manusia.⁴³ Nilai moral melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai-nilai lainnya dalam aturan atau norma yang benar. Misalnya, tindakan baik secara moral merupakan tindakan untuk mewujudkan nilai yang lebih tinggi dan menolak nilai yang lebih rendah. Begitupun sebaliknya, tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi dan mewujudkan nilai yang lebih rendah.⁴⁴

Max Scheler percaya bahwa penting untuk menjelaskan secara terpisah masing-masing kriteria yang digunakan untuk menentukan hierarki nilai tersebut. Terdapat lima (5) kriteria yang menjadi dasar tingkatan nilai tersebut.⁴⁵ Adapun kriteria tingkatan nilai itu diantaranya:

⁴¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112

⁴² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h.62

⁴³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112-113

⁴⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 62

⁴⁵ *Ibid*, h. 62

a) Lamanya bertahan.

Lamanya bertahan merupakan kecenderungan intrinsik untuk mempertahankan keberadaannya. Sifat tahan lama atau lamanya bertahan suatu nilai tidak harus mengacu pada pembawa nilai, melainkan pada nilai itu sendiri. Suatu nilai yang bertahan lebih lama dan sulit berubah senantiasa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang bersifat sementara dan mudah berubah. Dengan kata lain, nilai yang pada dasarnya sementara atau fana adalah nilai yang terendah, sedangkan nilai yang tahan lama atau abadi adalah nilai yang lebih tinggi. Seperti sesuatu yang menyenangkan pada indra tampak sebagai nilai yang sementara daripada nilai kesehatan atau nilai kegunaan.⁴⁶

b) Ketidakmungkinannya untuk dibagi.

Nilai yang semakin tidak harus dibagi agar bisa dirasakan oleh sejumlah orang adalah nilai yang lebih tinggi. Berbeda dengan nilai material yang dapat dibagi-bagi agar orang menikmatinya misalnya sepotong roti yang nilainya berkaitan dengan keluasan secara material. Nilai keindahan dan nilai yang berhubungan dengan perasaan spiritual berlawanan dengan nilai material, karena tidak perlu ada yang ikut ambil bagian dalam keluasan dan tidak perlu ada pembagian untuk dirasakan oleh sejumlah orang.⁴⁷ Sehingga, objek kebendaan akan menimbulkan pertentangan kepentingan hingga memisahkan orang karena benda harus dimiliki, sedangkan objek spiritual akan menyatukan orang karena dapat menjadi milik bersama.

c) Ketergantungan relatif satu nilai dari nilai lainnya.

Menurut Max Scheler, seluruh nilai berdasarkan pada nilai-nilai tertinggi atau nilai-nilai religius. Karena jika suatu nilai menjadi dasar bagi nilai lainnya, berarti nilai itu lebih tinggi daripada nilai lainnya.

⁴⁶ *Ibid*, h. 63

⁴⁷ *Ibid*, h. 65

Seperti nilai kegunaan yang tergantung pada atau didasari oleh nilai kesenangan, karena nilai kegunaan merupakan alat untuk mencapai nilai kesenangan. Kemudian nilai kesenangan berdasarkan pada nilai vitalitas atau kehidupan.

d) Kedalaman kepuasan.

Kepuasan bukanlah berarti suatu rasa nikmat, melainkan merupakan pengalaman akan kepenuhan batin. Kepuasan merupakan pengalaman akan kepenuhan yang hadir saat kehendak atau keinginan itu reda. Kepuasan dalam merasakan suatu nilai dapat dikatakan lebih dalam, apabila kepuasan yang pertama terbukti tidak tergantung pada kepuasan yang berikutnya sementara kepuasan yang berikutnya ini tergantung pada kepuasan yang pertama. Dengan kata lain, jika seseorang merasa hatinya berbahagia, ia juga bisa menyenangkan atau menikmati secara penuh kegembiraan dalam lingkungan kehidupan. Sementara jika seseorang tidak menemukan kegembiraan di lingkungan kehidupannya maka tiada henti ia akan mencari nilai kesenangan tersebut. Dengan demikian semakin dalam kepuasan maka semakin tinggi nilai tersebut.⁴⁸

e) Relativitas suatu nilai terhadap suatu nilai absolut.

Nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pembawa nilai. Max Scheler membedakan relativitas menjadi 2 yaitu, relativitas primer dan relativitas sekunder. Relativitas primer adalah yang hanya diperoleh diantara nilai-nilai yang menandakan suatu hubungan hakiki yang ada di dalam hierarki nilai. Sedangkan relativitas sekunder adalah yang diperoleh diantara hal-hal bernilai, diketahui melalui tindakan akal, pikiran, keputusan, dan membandingkan atau pembawa nilai. Semakin kurang relatif suatu nilai, tingkatannya dalam hierarki semakin tinggi. Dengan demikian hierarki

⁴⁸ *Ibid*, h. 66-67

nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung pada sifat relativitas pembawa nilai.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, h. 67

BAB III

TRADISI *NGURAS TELAGA*

A. Letak Geografis Desa Pungangan

Desa Pungangan adalah sebuah daerah yang letaknya di wilayah Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara Geografis, Desa Pungangan terletak di koordinat 6°59'30" LS dan 109°55'45" BT.¹

Wilayah desa Pungangan dibatasi dengan desa lainnya, yang mana di bagian utara berbatasan dengan Desa Lokojoyo, bagian selatan berbatasan dengan Desa Sempu, di bagian barat berbatasan dengan Desa Dlimas, dan di bagian timur berbatasan dengan Desa Rowosari. Dalam desa Pungangan wilayahnya terbagi menjadi 5 pedukuhan, yaitu: Dukuh Pungangan (RW 01), Dukuh Krenggan (RW 02), Dukuh Sengon (RW 03), Dukuh Mojo (RW 04), dan Dukuh Gowok (RW 05). Lima pedukuhan tersebut terbagi lagi dengan 17 RT.²

Luas wilayah desa Pungangan yaitu seluas 131,02 Ha. Luas wilayah tersebut dibagi sesuai jenis tanah dengan tanah sawah seluas 75,98 Ha, dan jenis tanah kering seluas 55,04 Ha.³ Melalui data yang diperoleh, memperlihatkan bahwa di Desa Pungangan luas tanah sawahnya lebih luas dibandingkan luas tanah keringnya.

Adapun luas tanah sawah tersebut dibagi dengan jenis pengairan sawah dengan cara sederhana seluas 52,00 Ha dan jenis pengairan sawah melalui tadah hujan seluas 23,98 Ha. Melihat data tersebut, pengairan sawah di desa Pungangan lebih banyak menggunakan pengairan dengan cara sederhana di banding melalui tadah hujan. Sedangkan luas tanah kering tersebut dibagi

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, *Kecamatan Limpung dalam Angka 2020*, (Batang: BPS Kabupaten Batang, 2020), h. 6

² *Ibid*, hlm. 7

³ *Ibid*, hlm. 8

menurut penggunaannya digunakan sebagai tegal seluas 13,11 Ha, dan digunakan sebagai pekarangan atau bangunan seluas 40,39 Ha.⁴

Jumlah Penduduk di Desa Pungangan menurut jenis kelamin berjumlah 2.540 Jiwa. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.282 jiwa dan perempuan sebanyak 1.258 jiwa.⁵

Pada dasarnya warga Desa Pungangan beragama Islam Kewajen, oleh karena itu dari sekian banyak jumlah penduduk semuanya beragama Islam.⁶ Hal tersebut juga diutarakan oleh Mbah Suyono selaku salah satu sesepuh Desa Pungangan Dukuh Krenggan ujarnya “Jaman dulu disini itu (Desa Pungangan) mbah-mbahnya (nenek moyangnya) bukan Islam seperti sekarang, melainkan Kejawen, Hindu, Budha.”⁷

B. Sejarah dan Pengertian *Nguras telaga*

1. Telaga Hijau di Dukuh Krenggan Desa Pungangan

Tradisi *nguras telaga* merupakan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kec. Limpung Kab. Batang. Sesuai dengan namanya yaitu tradisi *nguras telaga*, tradisi ini dilaksanakan di Telaga Hijau yang terdapat di dukuh Krenggan. Awalnya Telaga Hijau tersebut di sebut oleh warga dengan sebutan *Bendho*, kemudian diresmikan oleh pemerintah menjadi Telaga Hijau.⁸

Dinamai dengan Telaga Hijau karena air dalam telaga tersebut terlihat berwarna hijau. Warna hijau tersebut berasal dari lumut yang terdapat pada dasar telaga. Namun pada dasarnya air telaga hijau tidak memiliki warna atau jernih, bahkan setelah telaga *dikuras* atau di bersihkan air telaga hijau terlihat berwarna kebiruan karena pengaruh kedalaman

⁴ *Ibid*, hlm. 8

⁵ *Ibid*, hlm.40

⁶ *Ibid*, hlm.59

⁷ Wawancara dengan Mbah Suyono selaku warga juga sesepuh Dukuh Krenggan Desa Pungangan, Minggu, 20 Juni 2021

⁸ Wawancara dengan Mbah Suyono, Minggu, 20 Juni 2021

telaganya. Keberadaan Telaga Hijau di Dukuh Krenggan ini dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai destinasi wisata.

Adanya telaga hijau ini tentu tidak lepas dari sejarah bagaimana telaga ini dibuat atau dibangun. Menurut sejarah, telaga hijau yang terdapat di dukuh Krenggan ini sebelumnya hanya sebuah kolam atau *beji* berukuran sekitar 2 meter persegi yang di tengahnya terdapat sumber air atau sumur. *Beji* tersebut biasa digunakan orang-orang yang dari sawah untuk mandi atau bersih-bersih. Di sebelah barat Telaga Hijau terdapat gubuk yang digunakan untuk beristirahat.

Kemudian, mbah Nuryadi selaku tokoh masyarakat atau kepala desa (lurah) Desa Pungangan yang tinggal di Dukuh Krenggan, pada saat itu (sekitar tahun 1948) beliau mencetuskan atau mengaggas untuk membuat bengawan atau yang kini disebut telaga. Ide atau gagasan tersebut di dukung oleh mbah Tarman yang juga merupakan perangkat desa dan tentunya didukung oleh masyarakat di dukuh Krenggan desa Pungangan.⁹

Dalam pembuatan bengawan atau telaga hijau tersebut terdapat 3 tahapan pembuatan.

- 1) Pada tahun 1948, *Beji* berukuran 2 meter persegi yang ditengahnya terdapat sumur atau sumber air tersebut dibuat menjadi sebuah kolam. Lebih tepatnya di sebelah timur sumur atau sumber air tersebut dibuatlah kolam dengan ukuran sekitar 8 x 8 meter. Di sebelah barat kolam didirikan sebuah langgar atau mushola kecil. Adapun kolam tersebut di buat agar dapat diguakan sebagai tempat pemandian, dan mensucikan diri. Sedangkan langgar atau mushola tersebut dibangun untuk tempat istirahat sekaligus tempat beribadah bagi masyarakat yang dari kebun atau sawah, dan untuk merenungkan diri bagi orang-orang tertentu di waktu malam hari.

⁹ Wawancara dengan Bapak Kurnadi selaku Kepala Dusun Dukuh Krenggan Desa Pungangan, Minggu, 9 Mei 2021.

- 2) Pada tahun 1963, pembuatan telaga tersebut dilanjutkan oleh masyarakat umum Dukuh Krenggan yang masih di pimpin oleh mbah Nuryadi selaku kepala desa Desa Pungangan. Telaga yang awalnya masih berupa kolam berukuran 8x8 meter diperlebar menjadi berukuran sekitar 15x15 meter. Proses perkembangan telaga ini juga lama karena di kerjakan secara bergilir oleh warga sekitar dukuh Krenggan.
- 3) Tujuh tahun setelah perluasan kolam dilakukan terjadi longsor pada bendungan kolam tersebut. Akibat longsor yang terjadi sekitar tahun 1970an itu, dimanfaatkan oleh warga untuk memperluas telaga tersebut menjadi kurang lebih sekitar 25 meter dan untuk merenovasi langgar yang ada di sebelah telaga tersebut.¹⁰

Setelah meninggalnya mbah Nuryadi, tidak lagi dilakukan perluasan atau pengembangan telaga, melainkan hanya merawat telaga tersebut dan merenovasi atau memperbaiki apabila terdapat sesuatu yang rusak pada tanggul manupun langgar atau mushola yang ada di sebelah telaga tersebut. Perawatan telaga tersebut dilakukan oleh perangkat desa atau kepala dusun Dukuh Krenggan yang dibantu oleh masyarakat Dukuh Krenggan. Telaga Hijau sejak awal dibuat hingga sekarang sudah beberapa kali di renovasi dan di rawat dengan maksud untuk dijadikan sebagai tempat wisata.

2. Tradisi *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan

Di Desa Pungangan, tepatnya di Dukuh Krenggan terdapat tradisi yang disebut dengan *Nguras telaga*. *Nguras telaga* merupakan kegiatan membersihkan Telaga atau bengawan yang dilakukan sekali setiap tahunnya. Kegiatan ini bertujuan untuk kebersihan baik di dalam telaga juga di lingkungan sekitar telaga hijau tersebut.

Tidak hanya membersihkan telaga, akan tetapi juga di dalamnya terdapat kegiatan selamatan dan makan-makan yang merupakan wujud dari

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, Minggu, 9 Mei 2021.

rasa syukur masyarakat Dukuh Krenggan kepada Tuhan dan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur mereka. Leluhur yang dimaksud disini adalah Kyai Cikal Bakal, dimana warga dukuh Krenggan percaya bahwa Kyai Cikal Bakal lah yang mendirikan dan yang menjaga Dukuh Krenggan sejak dahulu hingga sekarang.¹¹

Awalnya tradisi *nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan ini tidak ada. Namun setelah di buatnya telaga yang digagas oleh Alm. Mbah Nuryadi beberapa puluh tahun lalu yang menjabat sebagai Kepala Desa atau Lurah di Desa Pungangan, beliau mengadakan kegiatan masyarakat berupa *nguras telaga* dan selamatan. Kegiatan *nguras telaga* itu dilakukan setiap menjelang bulan *Suro* karena bulan *suro* di angggap sebagai bulan yang suci, sehingga dalam rangka menyambut bulan *suro*, kegiatan *nguras telaga* ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan telaga sekaligus untuk membersihkan atau mensucikan diri.¹²

Jadi, *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan Desa Pungangan merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan turun-temurun sebagai wujud penghormatan kepada leluhur mereka. Selain itu, *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan juga bertujuan untuk membersihkan lingkungan telaga dan mensucikan diri. Dengan tradisi tersebut hubungan seluruh masyarakat Dukuh Krenggan juga dapat tetap terjalin. Melalui pelaksanaan *nguras telaga* yang masih dilakukan dengan cara yang sederhana atau manual dan membutuhkan tenaga banyak orang, sehingga mengharuskan warga berkumpul dan bergotong royong dalam membersihkan telaga tersebut.

Waktu pelaksanaan *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan adalah menjelang bulan *suro*. Dengan kata lain, *Nguras telaga* dilakukan pada bulan *Besar* (sesuai kalender jawa) atau bulan *Dzulhijjah* (sesuai kalender hijriyah). Selama menentukan kapan *nguras telaga* dilakukan tidak ada penanggalan khusus, melainkan sekitar 30-10 hari menjelang bulan *Suro*

¹¹ Wawancara dengan Mbah Suyono, Minggu, 20 Juni 2021.

¹² Wawancara dengan Bapak Kusnadi, Minggu, 9 Mei 2021

atau tanggal 1-20 bulan *Besar (Dzulhijjah)*. *Nguras telaga* seringnya dilakukan pada tanggal 1 *Dzulhijjah*. Hal itu dimaksudkan agar pada tanggal 1 bulan *Suro* air yang ada dalam telaga sudah penuh dan bersih¹³

C. Proses atau Tahapan Tradisi *Nguras telaga*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *nguras telaga* ini dilakukan menjelang bulan *Suro*, karena tradisi *nguras telaga* ini adalah bagian dari tradisi Suran. Sehingga dalam pelaksanaannya, tahapan demi tahapan yang dilakukan berhubungan dengan tradisi Suran. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan ritual dalam tradisi *nguras telaga* yang berlanjut hingga tradisi di bulan *Suro* atau suran. Adapun tahapan tersebut diantaranya:

1. Tahap Persiapan *Nguras telaga*

Pada tahap persiapan ini tokoh masyarakat dan warga Dukuh Krenggan melakukan musyawarah. Musyawarah adalah inti dari ajaran agama Islam yang terbentuk dalam kehidupan sosial umat manusia. Musyawarah didefinisikan sebagai suatu bentuk diskusi yang bertujuan untuk mencapai suatu keputusan bersama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Musyawarah juga dapat diartikan dengan berunding atau dalam bahasa Jawa yaitu berembuk.¹⁴

Musyawarah yang dilaksanakan sebelum *Nguras telaga* dilakukan adalah musyawarah yang dihadiri oleh perangkat desa di Dukuh Krenggan seperti Kepala Dusun atau Pak Bau, Ketua RW, Ketua RT di Dukuh Krenggan, Masyarakat yang biasanya diwakili oleh setiap kepala keluarga, dan Pemuda Dukuh Krenggan (Karang Taruna). Adapun yang dibahas dalam musyawarah tersebut adalah untuk menentukan kapan *Nguras telaga* akan dilakukan, dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka menyambut bulan *Sura* atau tahun baru Islam.

¹³ *Ibid*,

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), h. 603

Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Pak Kusnadi:

sebelum *Nguras telaga* diadakan, tokoh masyarakat melakukan musyawarah yang di hadiri oleh perangkat desa di Dukuh Krenggan baik tokoh masyarakat maupun tokoh agama seperti Pak RT, Masyarakat yang biasanya kepala keluarga, dan pemuda karang taruna, dan yang dibahas adalah kegiatan-kegiatan dalam rangka menyambut tahun baru Islam.¹⁵

2. Tahap Pelaksanaan *Nguras telaga*

Nguras telaga dilaksanakan pada hari yang sudah ditetapkan sesuai hasil musyawarah. Seringnya dilaksanakan pada tanggal 1-20 bulan *Besar* atau *Dzulhijjah*. Sebelum *nguras telaga* di laksanakan, pada malam harinya warga dukuh krenggan membuka penutup saluran air yang ada di dasar telaga hijau dengan cara menarik tali yang terikat dengan tutup saluran air.

Untuk membuka tutup saluran air tersebut dibutuhkan sekitar 10 orang. Dibukanya tutup saluran air pada malam hari itu bertujuan agar di pagi hari, air yang ada dalam telaga tersebut sudah asat atau kering dan menyisakan sedikit air yang nantinya akan digunakan untuk membersihkan sisa-sisa lumpur dan lumut di telaga.

Prosesi *Nguras telaga* di dilaksanakan di pagi hari sekitar pukul 8.00 WIB. Dimana warga Dukuh Krenggan beramai-ramai berkumpul di Telaga Hijau. Dalam pelaksanaannya ini diawali dengan Selamatan dengan maksud agar selama pelaksanaan *nguras telaga* ini warga dukuh Krenggan mendapat keselamatan juga mendapat berkah. Selamatan tersebut dilaksanakan di pinggiran Telaga Hijau.

Pada saat selamatan ngawali *nguras telaga*, warga dukuh Krenggan juga melakukan makan tumpeng atau *bucu* (dalam bahasa jawa) bersama-sama, yang biasanya bisa menghabiskan 2-4 tumpeng. Tumpeng tersebut berisi nasi yang dibentuk kerucut, dan aneka lauk seperti urap atau *kluban*,

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, Minggu, 20 Juni 2021.

ayam, *mie*, telur, tahu dan tempe. Tumpengan atau memakan tumpeng bersama-sama setelah selamatan tersebut dimaksudkan untuk sarapan agar warga semangat dan memiliki tenaga untuk *menguras telaga*.¹⁶

Setelah selamatan dan makan bersama warga mulai *nguras* atau membersihkan telaga sekitar pukul 09.00 WIB. Dimulai dengan membersihkan sisa-sisa lumut dan lumpur yang ada pada dinding dan dasar telaga hingga bersih. Adapun cara membersihkannya yaitu dinding-dinding telaga dan dasar telaga yang terdapat lumut dan lumpur di siram menggunakan sisa air yang ada pada telaga yang memiliki kedalaman lebih dalam dari pada saluran air. Jika dulu dilakukan secara manual kini dilakukan menggunakan penyedot air, sehingga dinding-dinding telaga dapat disemprot menggunakan penyedot air tersebut agar lebih mudah dan lebih bersih. Pelaksanaan *nguras* atau membersihkan telaga itu memakan waktu sekitar 3-4 jam.

Setelah selesainya *nguras* atau membersihkan telaga, yang mana seluruh dinding dan dasar telaga bersih dari lumpur dan lunut, kemudian saluran air yang ada pada dasar telaga ditutup kembali. Selain membersihkan bagian dinding dan dasar telaga dari lumpur, warga juga membersihkan bagian langgar dan lingkungan sekitar telaga. Dan apabila ditemukan bagian yang rusak pada dinding telaga atau langgar maka warga juga memperbaiki kerusakan tersebut. Sebagaimana yang dimaksud dengan merawat telaga.

3. Tahapan akhir

Setelah prosesi *Nguras telaga* selesai dilakukan, pada tahapan akhir akan dijelaskan sedikit mengenai tradisi suran. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa tradisi *nguras telaga* merupakan bagian dari tradisi suran. Sehingga setelah telaga *dikuras* atau dibersihkan dan saluran air

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, minggu, 21 Juni 2021

ditutup kembali telaga dibiarkan begitu saja hingga air dalam telaga penuh kembali.

Tepat sehari sebelum tanggal 1 suro, warga Dukuh Krenggan melakukan *nyadran* kubur atau membersihkan makam sekaligus membersihkan lingkungan Dukuh Krenggan. Kemudian di malam harinya atau malam 1 Suro sekitar *ba'da* isya warga dukuh krenggan melakukan *tahtiman* atau khataman Al-Quran dan mengirim doa untuk Alm. Tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Pungangan. Selain itu biasanya tepat tengah malam (pukul 00.00) pada tanggal 1 Suro telaga hijau digunakan untuk mandi oleh warga Desa Pungangan dan orang luar Desa Pungangan. Konon mandi di telaga hijau pada malam 1 suro dapat menyembuhkan penyakit.¹⁷

Selanjutnya di pagi hari pada tanggal 1 suro diadakan pengajian umum yang membahas terkait tahun baru hijriyah. Setelah itu di malam harinya atau malam 2 Suro tepatnya *ba'da* isya diadakan selamatan suran. Selamatan suran berbeda dengan selamatan pada saat *nguras telaga*, selamatan suran dilakukan di masjid. Pada saat selamatan suran tidak hanya tumpengan tetapi biasanya juga disediakan sesaji yang diletakkan di tempat selamatan di lakukan. Setelah selamatan selesai biasanya diadakan pertunjukan atau hiburan seperti wayang kulit, kuda lumping atau hiburan tradisional lainnya. Seselesainya pertunjukan hiburan tradisional tersebut biasanya sekitar tengah malam kegiatan tradisi suran di tutup dengan menaruh sesaji dipinggir telaga sebelah barat dekat langgar.

Dua sesaji yang diletakkan di tempat selamatan suran dilakukan dan di telaga hijau adalah sesaji dengan isi seperti *sego golong* (nasi yang dibentuk bulat sebesar kepalan tangan), *ingkung* (ayam yang dimasak utuh), jajanan pasar (kue tradisional seperti, apem, lempur, wajik, jenang, dan klepon), buah-buahan (seperti jeruk dan pisang), dan bubur putih

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, minggu, 21 Juni 2021

merah (bubur nasi biasa untuk yang warna putih, dan yang warna merah bubur nasi yang dicampur dengan gula merah atau gula jawa).

Sesaji tersebut sebagai bentuk rasa syukur warga dan sebagai bentuk permohonan agar di tahun baru ini mendapat lebih banyak berkah. Menurut Mbah Suyono beliau menuturkan “sesajen itu dibuat sebagai bentuk rasa syukur, selain itu membuat sesajen dan diletakkan disana adalah bentuk ritual yang harus dilakukan, karena sejak dahulunya sudah seperti itu.”¹⁸

D. Mitos-Mitos dalam Tradisi *Nguras telaga*

Mitos menurut Eliade, adalah simbol yang dimasukkan kedalam bentuk cerita.¹⁹ Banyak mitos-mitos yang bersumber dari tempat sakral yang seringnya sulit dilupakan oleh masyarakat jawa. Untuk menjelaskan hakikat yang sakral bisa dijumpai di dalam simbol atau mitos. Di dalam tradisi *Nguras telaga*, terdapat beberapa mitos yang masih diyakini oleh masyarakat Dukuh Krenggan bahkan terkadang juga diyakini oleh masyarakat luar dukuh Krenggan yang datang ke Telaga hijau, mitos tersebut diantaranya adalah :

1. Telaga hijau biasanya digunakan untuk bersemedi.

Sebelum masuk pada mitos, sebelumnya penulis sudah menjelaskan sedikit tentang Telaga Hijau yang dahulu di buat oleh sesepuh Dukuh Krenggan. Sejak sebelum telaga tersebut dibuat, tempat tersebut sudah dikeramatkan. Banyak masyarakat yang meyakini jika bersemedi di telaga hijau sehari semalam dengan syarat tertentu seperti puasa, maka hajatnya akan terkabul.²⁰

Waktu untuk bersemedi juga tidak sembarangan, biasanya orang-orang mengambil hari tertentu seperti malam satu *suro* dan malam jumat

¹⁸ Wawancara dengan Mbah Suyono selaku warga sesepuh dukuh Krenggan, Minggu, 20 Juni 2021, di kediaman Mbah Suyono.

¹⁹ Mansyuri, “*Revivalisme Agama: Sebuah Telaah Fenomenologi Tentang Kekerasa Agama Bernuansa Agama Dari Tinjauan Mircea Eliade Dalam The Myth Of The Etrnal Return*”, Tesis, Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011, h. 31

²⁰ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, Minggu, 9 Mei 2021

kliwon. Orang yang bersemedi biasanya memiliki hajat yang beragam seperti ingin menjadi Lurah, dan ingin bisnisnya sukses. Sebagaimana yang dituturkan oleh Mbah Yono: “Konon jika orang yang kuat bersemedi dan berpuasa maka apapun hajatnya akan terkabul. Misalnya orang yang mau jadi Lurah pasti jadi jika mau bersemedi biasanya.”²¹

Khasiat atau manfaat dari bersemedi di Telaga Hijau bagi mereka yang percaya misalnya dapat menaikkan jabatan, lancar dalam bisnis, dan didekatkan jodohnya. Mbah Yono, menuturkan:

Pernah terjadi beberapa tahun lalu sekitar tahun 2013, orang luar Desa Pungangan bersemedi di telaga hijau, dengan maksud meminta agar dinaikkan pangkatnya. Dan tidak lama kemudian, benar saat pemilihan Lurah beliau bisa memenangkan suara terbanyak dan naik pangkat menjadi Lurah (Kepala Desa).²²

Adapun tempat untuk bersemedi tersebut berada di sebelah timur telaga, disana terdapat beberapa batu yang memiliki ukuran cukup besar. Batu-batu besar tersebut biasa digunakan sebagai tempat untuk bersemedi oleh orang-orang, baik dari lingkungan Desa Pungangan maupun orang luar Desa Pungangan.

2. Mandi di telaga hijau pada malam 1 sura dapat menyembuhkan penyakit dan bisa membuat awet muda

Telaga hijau yang memiliki luas sekitar 25 meter panjangnya dan kedalam mulai dari 1 meter yang terdangkal dan 9 meter yang terdalam biasa dijadikan tempat untuk berenang oleh masyarakat umum. Tidak hanya untuk berenang, telaga hijau juga sering digunakan untuk mandi oleh warga sekitar karena memang awalnya telaga tersebut digunakan untuk mandi atau bersih-bersih oleh warga setelah bekerja di sawah.

Meskipun sudah biasa digunakan untuk bersih-bersih oleh warga, banyak yang meyakini bahwa mandi di Telaga Hijau pada malam 1 suro tepatnya di tengah malam atau jam 12 malam dapat menyembuhkan

²¹ Wawancara dengan Mbah Suyono, minggu, 20 Juni 2021

²² *Ibid.*

penyakit dan bisa membuat awet muda. Sejak telaga di kuras atau dibersihkan hingga malam 1 suro, air dalam telaga diyakini masih suci dan biasanya tidak ada yang berenang atau mandi disana sebelumnya. Karena air telaga yang masih suci tersebut diyakini oleh warga dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan menjadikan orang awet muda.²³

Oleh karena itu sejak dahulu hingga sekarang telaga hijau ramai didatangi orang-orang terutama pada malam 1 suro. Akan tetapi tidak ada penjelasan khusus mengapa banyak warga percaya akan hal tersebut, karena hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan masing-masing orang.²⁴

Pernah ada seseorang yang berasal dari luar Desa Pungangan, merasa sakit di bagian dadanya kemudian ia meminta tolong untuk dilantarkan dimandikan di telaga hijau, dan ia pun sembuh (tidak merasakan sakit lagi). Selain itu, ada pula seorang wanita yang sudah rutin selama 6/7 tahun setiap tanggal 1 Sura mandi di telaga hijau. Wanita tersebut adalah pekerja seks komersil meski umurnya sekarang sudah mencapai 30an tahun, ia terlihat awet muda.²⁵

3. Jika telaga hijau tidak *dikuras* maka akan mendatangkan petaka

Hampir setiap tahunnya telaga hijau pasti *dikuras* atau dibersihkan, sehingga kegiatan tersebut sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Dukuh Krenggan Desa Pungangan. Bukan hanya menjalankan tradisi yang sudah ada saja, tetapi hal tersebut juga demi kebersihan telaga dan lingkungan sekitarnya. Dengan alasan menjaga kebersihan dan juga merawat telaga hijau itulah warga Dukuh Krenggan tetap melaksanakan tradisi *nguras telaga* tersebut.

Selain alasan di atas, warga juga meyakini adanya mitos jika telaga tidak *dikuras* atau dibersihkan maka akan mendatangkan petaka atau mara

²³ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, Minggu, 9 Mei 2021

²⁴ *Ibid*,

²⁵ Wawancara dengan Dwi Prasetyo, minggu, 7 Juli 2021

bahaya bagi warga dukuh krenggan. Petaka atau mara bahaya yang dimaksud adalah sebagian besar warga dukuh Krenggan akan terkena musibah seperti akan sakit-sakitan bahkan akan meninggal.

Konon pernah terjadi entah tahun berapa telaga tidak akan di kuras, kemudian orang-orang pintar (yang paham akan penghuni atau penunggu telaga) di Dukuh Krenggan mendapati mimpi yang sama yaitu penunggu telaga akan merebut atau mengambil sebagian dukuh Krenggan. Katanya merebut atau mengambil sebagian Dukuh Krenggan maksudnya sebagian jiwa warganya akan diambil.²⁶

Melalui mimpi tersebut warga Dukuh Krenggan meskipun tidak *menguras telaga* tetapi mereka tetap melakukan selamatan dan *menanggap* (mendatangkan) atau menggelar pagelaran wayang kulit dan kesenian tradisional lainnya. Dengan mengadakan selamatan dan pagelaran wayang tersebut, dapat menghindari musibah atau mala petaka yang akan menimpa Dukuh Krenggan.²⁷

Dengan kata lain sejauh ini mitos ini tidak pernah terjadi dan dapat digantikan dengan tetap melakukan selamatan dan pagelaran wayang. Karena mitos atau cerita tersebut warga pun selalu melakukan tradisi *nguras telaga* yang juga sudah dilakukan sejak dahulu. Hal tersebut di harapkan agar warga dukuh Krenggan selalu mendapat ketentraman dan terhindar dari segala bentuk petaka atau mara bahaya.²⁸

4. Jika setelah *dikuras* air telaga hijau tidak penuh maka warga akan kesulitan

Tradisi *nguras telaga* ini dilakukan jauh-jauh hari sebelum tanggal 1 Suro. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya jika *nguras telaga* seringkali dilakukan tanggal 1-20 bulan *Besar (Dzulhijjah)*. Tujuan *nguras*

²⁶ Wawancara dengan Dwi P, minggu, 20 Juni 2021

²⁷ *Ibid*,

²⁸ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, minggu, 20 Juni 2021

telaga di lakukan jauh hari sebelum *Suro* adalah agar pada malam 1 *Suro* air dalam telaga sudah penuh kembali.

Menurut cerita yang tersebar jika air dalam telaga setelah *dikuras* tidak penuh atau airnya hanya sedikit, maka warga Dukuh Krenggan akan mengalami kesulitan. Kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan dalam mencari rezeki, misalnya orang yang dagang atau jualan akan sepi dan orang yang bertani ada kemungkinan gagal panen. Adakalanya hal semacam itu benar terjadi di Dukuh Krenggan namun entah apa yang menyebabkan hal itu terjadi tidak ada yang tahu pasti.²⁹

Menurut Mbah Yono dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa “Beberapa tahun lalu, pada 1 *suro* air dalam telaga tidak penuh. Dan orang-orang dukuh Krenggan benar-benar kesulitan dalam mencari rezeki, tidak hanya buruh tani tetapi juga pedagang juga sepi pembeli. Pokoknya warga sini sangat kesulitan pada saat itu.”³⁰

Berdasarkan cerita atau mitos yang juga pernah terjadi dan pernah di alami oleh warga Dukuh Krenggan, maka seringnya *nguras telaga* dilakukan jauh-jauh hari agar air di telaga hijau dapat penuh. Hal tersebut juga mungkin terjadi karena faktor alam, di musim kemarau mungkin air telaga akan sulit penuh sehingga dapat mempengaruhi hasil panen, dimana sawah juga biasanya mendapat air irigasi dari air telaga.

5. Jika melakukan hal buruk di telaga maka akan sakit

Mitos lain yang tersebar dan dipercaya masyarakat umum salah satunya adalah terkait bahaya melakukan hal buruk di lingkungan telaga. Misalnya jika seseorang buang air kecil (kencing) sembarangan di lingkungan telaga, konon dipercaya setelah pulang dari telaga hijau maka ia akan sakit, entah itu sakit raga atau jiwanya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Kusnadi dalam wawancaranya beliau menuturkan bahwa “Disana

²⁹ *Ibid*,

³⁰ Wawancara dengan Mbah Suyono, minggu, 20 Juni 2021

(telaga) orang-orang tidak boleh berperilaku buruk seperti kencing sembarangan dan membuang sampah. Karena pernah terjadi ada yang kencing sembarangan di sekitar telaga, lalu sepulangnya dari sana dia sakit.”³¹

Oleh karena itu untuk orang-orang yang terkadang berenang atau mandi di telaga hijau dianjurkan untuk berhati-hati. Termasuk berhati-hati pula dalam berucap atau berkata, karena jika melakukan hal-hal buruk di telaga hijau dipercaya akan mendatangkan keburukan pula untuk pelaku. Masyarakat Desa Pungangan percaya bahwa melakukan keburukan akan menyinggung penunggu di telaga hijau. Namun bagi sebagian masyarakat menganggap mitos tersebut merupakan bentuk untuk menjaga lingkungan telaga agar tetap bersih, dan orang-orang tidak sembarangan membuang sampah di lingkungan telaga.³²

E. Relasi Tradisi *Nguras telaga* dengan Etika Lingkungan

Berbicara mengenai etika lingkungan berarti berbicara mengenai perilaku manusia terhadap lingkungan. Bapak Kusbadi menuturkan, “Bagi warga Dukuh Krenggan alam atau lingkungan merupakan suatu hal yang telah diamanatkan oleh nenek moyang kepada generasi penerus demi menjaga keberlangsungan kehidupan yang baik, yang juga merupakan ciptaan Allah SWT sehingga harus dijaga dan dipelihara.”³³ Melalui hal tersebut, pemahaman warga dukuh Krenggan terhadap etika lingkungan tentunya tidak lepas dari keyakinan mereka terhadap roh nenek moyang untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan yang telah menjadi warisan secara turun-temurun itu.

Perilaku warga Dukuh Krenggan dalam memelihara dan merawat lingkungan tercermin melalui bagaimana mereka melakukan tradisi *Nguras telaga*. Dalam pelaksanaan *nguras telaga* terdapat relasi terhadap etika lingkungan diantaranya :

³¹ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, minggu, 20 Juni 2021

³² *Ibid*,

³³ *Ibid*,

1. Penghormatan terhadap sungai

Dalam kondisi tertentu seperti di musim kemarau, seringkali air sungai juga mengering. Dengan begitu air sungai yang awalnya digunakan untuk irigasi atau mengairi sawah, di musim kemarau irigasi diganti menggunakan air telaga hijau. Dimana telaga hijau merupakan sumber air sekaligus embung atau penampungan air yang dapat dikatakan tidak pernah kering meski musim kemarau panjang melanda.

Dengan memanfaatkan air telaga hijau untuk irigasi atau mengairi persawahan di Desa Pungangan sehingga dapat membantu masyarakat setempat dalam mengelola sawah. Selain itu air telaga hijau juga sering dimanfaatkan warga sekitar untuk kelangsungan hidup mereka, seperti digunakan untuk mandi, mencuci atau bersih-bersih. Hal tersebut mencerminkan bahwa warga Dukuh Krenggan melakukan tradisi *nguras telaga* sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yaitu salah satunya sungai.

Aliran air seperti sungai sangat dibutuhkan oleh warga Desa Pungangan oleh karena itu ketika musim kemarau irigasi diganti menggunakan air telaga. Dengan begitu sungai tidak akan mati meski di musim kemarau panjang. Sehingga tradisi *nguras telaga* adalah bentuk penghormatan terhadap sungai bagi masyarakat Dukuh Krenggan yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani.

2. Penghormatan terhadap air

Masyarakat Desa Pungangan sangat menghormati keberadaan air, karena air adalah sumber kehidupan manusia. Bagaimana tidak, manusia dalam menjalani kehidupannya pasti membutuhkan air, baik untuk keberlangsungan hidup (makan dan minum), air juga digunakan untuk bersuci (mencuci dan mandi). Terutama air telaga hijau, dimana bagi beberapa orang yang mempercayai bahwa air telaga hijau dapat menyembuhkan penyakit.

Penghormatan terhadap air oleh masyarakat Desa Pungangan diwujudkan dalam tradisi *nguras telaga*. Tradi *nguras telaga* dilakukan oleh warga setempat sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap kesakralan sumber air. Tidak hanya itu, tradisi *nguras telaga* ini merupakan bentuk penjagaan terhadap kualitas air, agar air telaga hijau tetap layak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan layak untuk mandi. Dengan adanya tradisi *nguras telaga* seseorang akan menghormati dan tidak berani berbuat sembarang di lokasi sumber air atau telaga tersebut. Selain itu tujuan dilakukannya tradisi *nguras telaga* salah satunya untuk membangun kesadaran dan komitmen bersama akan pentingnya memelihara lingkungan telaga hijau.

3. Penghormatan terhadap ekosistem dan kebersihan telaga

Tradisi *nguras telaga* dilaksanakan bukan untuk penyembahan terhadap alam, melainkan penghormatan dan pemuliaan atas kehidupan yang telah dihasilkan oleh alam. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa tradisi *nguras telaga* dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam seperti sungai dan air. Dengan tetap melaksanakan tradisi *nguras telaga* berarti warga tidak hanya melakukan penghormatan terhadap alam melainkan juga memelihara keseimbangan ekosistem yang ada di Dukuh Krenggan.

Dengan memelihara keseimbangan ekosistem yang ada di Dukuh Krenggan baik ekosistem yang ada di telaga, sungai, maupun sawah berarti juga menjaga dan menghormati ekosistem tersebut. Adapun wujud dalam penghormatan ekosistem tersebut adalah dengan melakukan tradisi *nguras telaga*. Dengan *menguras* atau membersihkan telaga sekali setiap tahunnya dapat memelihara ekosistem dan kebersihan di dalam juga dilingkungan sekitar telaga. Sehingga jika ekosistem dan kebersihan telaga tetap terjaga maka telaga dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kebutuhan sehari-hari juga sekaligus untuk destinasi wisata.

4. Etika terhadap telaga

Etika disini adalah perilaku, dimana perilaku warga Dukuh Krenggan terhadap Telaga Hijau. Melalui mitos yang beredar di Desa Pungangan bahwa ketika berada di telaga sebaiknya menjaga sikap dan perilaku agar terhindar dari musibah seperti sakit. Jika kencing sembarangan saja bisa mendatangkan musibah, apalagi jika membuang air besar, membuang sampah, dan lainnya. Oleh karena itu, warga dukuh krenggan sangat menjaga perilakunya dalam menjaga dan merawat Telaga Hijau.

Etika terhadap telaga ini di ajarkan oleh sesepuh melalui tradisi *nguras telaga*. Yang mana dalam membersihkan telaga harus menjaga sikap dan menjaga perilaku saat berada ditelaga seperti tidak membuang sampah sembarangan di telaga. Hal tersebut sama halnya dengan melatih diri untuk menjaga sekaligus membentuk perilaku agar melih menghormati lingkungan alam dimanapun kita berada tidak hanya di telaga.

F. Tradisi *Nguras telaga* dan Cara Pandang Masyarakat

Nguras telaga sudah menjadi suatu tradisi yang diselenggarakan sekali setiap tahunnya oleh warga Dukuh Krenggan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa dan penghormatan terhadap alam atau lingkungan. Tradisi *nguras telaga* yang dilakukan menjelang bulan *suro* dan menjadi bagian dari tradisi suran juga merupakan bentuk rasa syukur warga setempat kepada Allah SWT atas kesehatan, rezeki, kebahagiaan dan kenikmatan yang berlimpah. Selain itu tradisi *nguras telaga* juga bentuk penyucian diri bagi warga Dukuh Krenggan agar diampuni dosa-dosa yang telah lalu oleh Allah SWT.

Setiap tradisi yang ada dalam masyarakat pasti memiliki mitos dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat yang melaksanakannya. Hal tersebut yang akhirnya memunculkan cara pandang tersendiri bagi masyarakat setempat. Cara pandang masyarakat Dukuh Krenggan dapat tercermin melalui

bagaimana mereka tetap menjaga dan merawat telaga yang merupakan peninggalan sesepuh mereka dan tetap melaksanakan tradisi yang ada.

Masyarakat dukuh Krenggan menyetujui akan adanya tradisi *Nguras telaga* tersebut. Terlihat dari kebersamaan warga yang tetap bergotong-royong dalam membersihkan telaga. Selain itu adanya tradisi *nguras telaga* ini dapat memperbaiki hubungan antar individu dengan individu lainnya atau masyarakat. Sebagaimana salah satu warga mengungkapkan bawa tradisi *nguras telaga* ini dapat memperukun warga, “Saya setuju tradisi ini tetap dilaksanakan, agar lebih bisa mepererat kerukunan warga Dukuh Krenggan”³⁴

Tradisi *nguras telaga* yang dilakukan oleh seluruh warga dukuh Krenggan baik orang tua hingga pemuda. Hal itu merupakan bentuk pengenalan terhadap pemuda bahwa melestarikan dan merawat tradisi ini perlu dilakukan. Dengan begitu secara tidak langsung orang tua (sesepuh) mengajarkan para generasi penerus untuk menjaga kelestarian telaga dan lingkungan Dukuh Krenggan.

Menurut kepada dusun (Pak Bau) selaku penerus yang merawat telaga hijau berpendapat bahwa:

Alangkah tidak baiknya jika telaga yang merupakan tempat penampung air atau embung tidak *dikuras* atau dibersihkan dalam waktu yang lama. Tentunya hal tersebut akan berdampak buruk tidak hanya pada ekosistem telaga tetapi juga lingkungan di sekitarnya. Apalagi tradisi tersebut sudah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun lalu lamanya. Jika tidak dilakukan maka sama saja dengan tidak menghormati para leluhur.³⁵

Tradisi *nguras telaga* juga tidak bertentangan dengan agama Islam. Terbukti melalui sebelum dimulainya ritual diawali dengan selamatan, dengan memohon keselamatan kepada Allah SWT. Meski demikian tidak semua orang berpandangan demikian, bagi beberapa orang meyakini bahwa adanya sesaji dalam tradisi tersebut merupakan hal yang menyimpang. Akan tetapi hal

³⁴ Wawancara dengan Dwi P, minggu, 20 Juni 2021

³⁵ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, minggu, 20 Juni 2021

tersebut tidak menjadi masalah besar bagi masyarakat Dukuh Krenggan bagaimanapun cara pandang setiap individu seringnya berbeda.

BAB IV

NILAI-NILAI DALAM TRADISI *NGURAS TELAGA* DITINJAU DARI TEORI NILAI MAX SCHELER

A. Nilai-nilai dalam tradisi *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan

Suatu tradisi atau budaya tentunya tidak lepas dari nilai-nilai, makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Seperti yang terdapat dalam tradisi *nguras telaga*. Tradisi *nguras telaga* adalah simbol untuk penghormatan terhadap leluhur dan sesepuh desa dengan cara membersihkan atau *menguras telaga* yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bisa diambil serta dipelajari. Berikut analisa penulis terhadap nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* yang ditinjau menggunakan teori nilai Max Scheler.

Menurut Max Scheler, nilai harus dipahami berdasarkan hakikat nilai itu sendiri, karena nilai merupakan kualitas apriori yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan objek dan bersifat objektif karena tidak tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai.¹ Dalam konteks tradisi *nguras telaga*, nilai yang ada bersifat apriori dan objektif. Nilai yang ada dalam tradisi *nguras telaga* sudah ada lebih dahulu tanpa harus mengalaminya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* tidak diciptakan dan melekat pada masyarakat dukuh Krenggan atau akan tetap ada bahkan tanpa tradisi tersebut dilaksanakan.

Menurut Max Scheler terdapat tingkatan atau hierarki nilai dari tingkatan yang terendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi yang bersifat apriori.² Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan, yaitu: nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spriritual, dan nilai kesucian dan keprofanan.³ Hierarki nilai tersebut didasari oleh lima kriteria, yaitu: semakin lama nilai bertahan, maka kedudukan nilai itu semakin tinggi, semakin tinggi

¹ Paulus Wahana, *Nilai Etik Aksiologis*, h. 51

² *Ibid*, h. 59

³ *Ibid*, h. 60

nilai maka ia tidak dapat dibagi kepada orang lain, suatu nilai lebih tinggi daripada yang lain tergantung pada nilai lainnya, semakin dalam kepuasan yang dihasilkan oleh sebuah nilai maka semakin tinggi kedudukannya, dan semakin relatif suatu nilai maka kedudukannya semakin rendah.

Berdasarkan kerangka teori nilai Max Scheler diatas, maka peneliti menganalisis nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* yang dilaksanakan oleh warga Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Berikut analisa penulis terhadap nilai-nilai yang ada dalam tradisi *nguras telaga* dari tingkatan terendah hingga yang tertinggi:

1. Nilai Kesenangan

Tingkatan ini berkaitan dengan fungsi inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa pedih. Tingkatan terendah yang berisi deretan nilai-nilai kesenangan dan kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Secara apriori bisa dipastikan bahwa setiap individu akan memilih yang menyenangkan daripada yang menyusahkan yang membawa pada rasa pedih. Sudah termuat bahwa kesenangan lebih disukai daripada kesusahan, hal tersebut tidak ditentukan oleh pengalaman empiris indrawi, melainkan pengalaman apriori yang mendahului dan tidak berdasarkan pada pengalaman empiris indrawi.

Peneliti melihat adanya nilai kesenangan dari prosesi tradisi *nguras telaga* yang dilaksanakan di Dukuh Krenggan. Wujud nilai kesenangan itu tergambar ketika warga beramai-ramai secara sukarela datang ke Telaga Hijau saat tradisi *nguras telaga* akan dilaksanakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Dwi P, salah satu warga dukuh Krenggan yang hadir dan ikut serta dalam melaksanakan tradisi tersebut. Ia merasa senang karena selama melakukan prosesi tradisi tersebut dapat berkumpul dengan hampir seluruh warga Dukuh Krenggan.⁴ Kehangatan dan kerukunan warga dukuh Krenggan begitu terasa saat mereka bergotong-royong membersihkan telaga.

⁴ Wawancara dengan Dwi P, minggu, 20 Juni 2021

Selain itu nilai kesenangan juga terlihat ketika malam 1 Suro yang biasanya pagelaran kesenian tradisional digelar. Warga Dukuh Krenggan bahagia karena terhibur oleh pagelaran kesenian tradisional seperti wayang, atau kuda lumping, dan *barongan* yang digelar ketika malam itu sebagai salah satu kegiatan untuk menutup rangkaian kegiatan tradisi *nguras telaga*.⁵

Bagi warga Dukuh Krenggan tradisi *nguras telaga* setelah dilakukan diyakini akan membawa keberkahan untuk mereka. Apalagi ketika setelah *nguras telaga* dan air telaga penuh (kembung) dapat digunakan untuk irigasi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan para buruh tani dalam menggarap sawah mereka. Kesenangan-kesenangan tersebut juga terlihat dari Telaga Hijau yang dijadikan sebagai destinasi wisata dan jika lingkungan telaga bersih dapat menarik minat pengunjung.

Rasa senang yang dialami warga ketika melakukan *nguras telaga* juga hanya bersifat sementara atau hanya saat pada rangkaian kegiatan *nguras telaga* tersebut dilakukan. Dengan kata lain, rasa senang ini tidak bertahan lama dan bersifat relatif sehingga dimasukkan dalam nilai kesenangan yang sesuai dengan kriteria tingkatan nilai yang paling rendah. Nilai kesenangan itu dapat dirasakan seperti pada saat masyarakat berkumpul dan bergotong royong membersihkan telaga, pada saat makan-makan bersama saat selamatan, dan saat pagelaran kesenian tradisional diadakan.

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan

Nilai kehidupan ini berisi dewan nilai-nilai yang berperan penting bagi kehidupan terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan yang bagus atau istimewa dan yang berlawanan dengan yang jelek. Seperti kesegaran badan, kesehatan jasmani, dan kesejahteraan umum baik pribadi maupun komunitas. Keadaan tersebut meliputi kesehatan, penyakit, lemah, lanjut usia, dan rasa mendekati kematian. Nilai kehidupan menghadirkan

⁵ Wawancara dengan Bapak Kusnadi, minggu, 20 Juni 2021

perasaan yang sama sekali tidak tergantung dan tidak dapat dikembalikan pada tingkatan terendah (nilai kesenangan) atau pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (spiritual).⁶

Tradisi *nguras telaga* tentunya tidak lepas kaitanya dengan nilai kehidupan. Tradisi *nguras telaga* merupakan kegiatan membersihkan telaga dalam rangka menyambut tahun baru Islam yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak berpuluh-puluh tahun lalu. Nilai kehidupan dalam tradisi *nguras telaga* yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan bersama terlihat melalui terciptanya hubungan yang harmonis diantara warga Dukuh Krenggan.

Nilai kehidupan yang ada dalam tradisi *nguras telaga* tergambar hampir diseluruh rangkaian kegiatan tradisi tersebut. Mulai dari tahap persiapan yang perlu melakukan musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan. Kemudian, tahap pelaksanaan dari menyiapkan makanan untuk selamatan hingga membersihkan telaga dengan cara manual yang tentunya lebih membutuhkan tenaga para warga. Hingga tahapan akhir yaitu mempersiapkan kegiatan pada tahun baru Islam.

Selain itu, tradisi *nguras telaga* juga merupakan bentuk penjernihan terhadap kualitas air telaga. Dengan membuang air telaga yang lama dan membersihkan lumpur yang ada di dasar telaga kemudian membiarkan air dari sumber air dalam telaga menggantikan air yang lama yang telah dibuang. Melalui penjernihan kualitas air di telaga hijau tersebut maka air yang ada di telaga dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh warga setempat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga merupakan gambaran dari nilai kehidupan yang bertahan lama.

Seluruh tahapan kegiatan tradisi *nguras telaga* itu merupakan bentuk dari nilai kehidupan seperti kesehatan dan kelelahan warganya yang akan berpengaruh bagi kehidupan mereka. Kegiatan itu juga

⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etik Aksiologis*, h. 61

dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong seperti pada nilai kesenangan. Dengan kata lain kegiatan tersebut mengharuskan untuk dibagi dan dapat dirasakan oleh sejumlah orang akan tetapi memiliki waktu bertahan lebih lama daripada nilai kesenangan dan bergantung pada nilai kesenangan. Sehingga nilai kehidupan dalam tradisi *nguras telaga* ini keberadannya lebih tinggi daripada nilai kesenangan dan lebih rendah dari nilai spritual.

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual ini memiliki sifat yang tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Nilai spiritual berkaitan dengan nilai benar-salah, adil-tidak adil, dan nilai estetis.⁷ Kriteria nilai spiritual ini adalah bertahan lama, tidak memungkinkan untuk dibagi, dan memiliki kedalaman kepuasan. Menurut teori nilai Max Scheler yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa nilai spiritual ini memiliki tingkatan lebih tinggi daripada nilai kesenangan dan nilai kehidupan, namun lebih rendah dari nilai kesucian.

Tradisi *nguras telaga* tidak dapat dinilai dengan benar dan salah karena tradisi *nguras telaga* adalah kearifan lokal yang sudah bertahan berpuluh-puluh tahun lamanya dilakukan dari generasi ke generasi. Tradisi *nguras telaga* selain bermakna untuk kesenangan dan kehidupan warganya juga bertujuan untuk menghormati leluhur yaitu Kyai Cikal Bakal dan meminta keberkahan.⁸ *Nguras telaga* dipercaya oleh warga setempat dapat memberikan kemakmuran bagi Dukuh Krenggan.

Tidak hanya itu, lingkungan sekitar Telaga Hijau di Dukuh Krenggan juga dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga terkadang digunakan sebagai tempat bersemedi. Semedi artinya menenangkan diri dan memusatkan pikiran hanya pada masalah keagamaan, yang

⁷ *Ibid*, h. 61

⁸ Wawancara dengan Mbah Suyono, Minggu, 20 Juni 2021

dilakukan dalam keadaan hening atau suasana sepi dan terpisah dari keramaian dunia.⁹ Oleh karena itu semedi di telaga hijau seringnya dilakukan pada waktu malam hari. Tujuan *nguras telaga* dan kepercayaan warga Dukuh Krenggan tersebut merupakan bentuk dari nilai spiritual yang ada dalam tradisi *nguras telaga*.

4. Nilai Kekudusan

Nilai kekudusan berada pada tingkatan moralitas nilai suci dan tidak suci, nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan ini adalah sesuatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Sehingga tingkatan nilai kekudusan ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadah, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.

Tradisi *nguras telaga* mungkin bukan merupakan bagian yang ada dalam ajaran Islam. Akan tetapi tradisi *nguras telaga* ini merupakan bentuk rasa syukur atas keberkahan dan kenikmatan yang telah Allah SWT berikan melalui alam atau lingkungan di sekitar mereka, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur Desa, sekaligus bentuk permohonan warga setempat agar terhindar dari mara bahaya. Yang mana Telaga Hijau merupakan tempat dengan sejarah yang dianggap sakral oleh warga dukuh Krenggan.

Dengan kata lain, nilai kekudusan ini tampak melalui bagaimana warga setempat memelihara dan merawat alam atau lingkungan di sekitar mereka. Alam merupakan ciptaan Allah SWT yang juga harus dirawat dan dipelihara. Demikian tradisi *nguras telaga* dianggap sebagai bentuk

⁹ Eduardus Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), h. 495

penyembahan warga Dukuh Krenggan terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dalam kehidupan mereka melalui alamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab sebelumnya terkait Tradisi *Nguras telaga* di Dukuh Krenggan, Desa Pungangan, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Nguras telaga* merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Dukuh Krenggan pada awal bulan *Besar* (1-20 *Dzulhijjah*) dalam rangka menyambut tahun baru Islam atau bulan *Sura* (1 Muhharam) dengan cara membersihkan seisi Telaga Hijau dan lingkungan sekitar telaga. Adapun proses kegiatan tradisi *nguras telaga* di Dukuh Krenggan meliputi 3 tahapan, yaitu: *Pertama*, tahap persiapan yaitu musyawarah, yang dihadiri oleh Pak Bau, Ketua RW, Ketua RT, Masyarakat yang biasanya di wakili oleh setiap kepala keluarga, dan Pemuda Karang Taruna Dukuh Krenggan. Mereka berkumpul dan berembuk membahas terkait kapan pelaksanaan *nguras telaga* dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam rangka menyambut tahun baru Islam. *Kedua*, tahap pelaksanaan yaitu *menguras telaga*, yang dilakukan sesuai hasil musyawarah dan seringnya dilakukan pada tanggal 1-20 bulan *Dzulhijjah* mulai pukul 8.00 hingga selesai. Pada tahap ini warga berkumpul untuk *menguras* atau membersihkan telaga yang sebelumnya dilakukan selamatan terlebih dahulu. *Ketiga*, tahap akhir yaitu suran, yang dilakukan tepat sehari sebelum 1 Suro hingga malam 2 Suro. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan menyambut tahun baru Islam, seperti selamatan, *tahtiman* Al-Quran, pengajian umum, pagelaran kesenian tradisional, hingga meletakkan sesaji.
2. Nilai-nilai dalam tradisi *nguras telaga* yang ditinjau dari teori nilai Max Scheler, yaitu: *Pertama*, nilai kesenangan. Nilai ini dapat dilihat melalui kebersamaan warga dalam membersihkan telaga, kegunaan telaga sebagai irigasi persawahan di Desa Pungangan, kebahagiaan ketika menyaksikan pagelaran kesenian tradisional, dan Telaga Hijau yang dijadikan sebagai

destinasi wisata. *Kedua*, nilai kehidupan. Nilai ini dapat kita lihat dalam tradisi tersebut melalui bagaimana warga mencurahkan tenaganya untuk *menguras telaga* dan melakukan penjernihan kualitas air yang ada dalam telaga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. *Ketiga*, nilai spiritual. Nilai spiritual ini dapat dilihat melalui tujuan *nguras telaga* untuk menghormati leluhur dan mencari keberkahan, dan kepercayaan adanya kekuatan magis di telaga hingga digunakan sebagai tempat bersemedi. *Keempat*, nilai kekudusan. Nilai ini dapat dilihat melalui sejarah telaga hijau yang sakral yaitu untuk penghormatan terhadap leluhur desa dan pemujaan terhadap Allah SWT.

B. Saran-saran

Pertama, bagi pembaca semoga penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tradisi *Nguras telaga* serta hal-hal lain yang ada di dalamnya. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur seseorang yang membacanya dalam memahami sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat. Selain itu diharapkan bagi para pembaca agar lebih kritis dalam memahami setiap tradisi dan kearifan lokal yang terdapat di masyarakat. Karena setiap tradisi dan kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda didalamnya.

Kedua, Bagi masyarakat Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, diharapkan Tradisi *Nguras telaga* ini masih tetap dan terus dilaksanakan dan dilestarikan seperti sebelumnya agar tidak hilang dimakan waktu. Karena dalam tradisi *nguras telaga* ini terdapat makna yang begitu dalam serta memiliki nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Madhan. *Suran: Upacara Tradisional Dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal Seuneubok Lada. Vol.2. No. 1. 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. *Kecamatan Limpung dalam Angka 2020*. Batang: BPS Kabupaten Batang. 2020.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Beker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kasisius. 1990.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2006.
- Frondzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.
- Mansyuri. *Revivalisme Agama: Sebuah Telaah Fenomenologi Tentang Kekerasan Agama Bernuansa Agama Dari Tinjauan Mircea Eliade Dalam The Myth Of The Etrnal Return*. Tesis. Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Nasution, Saddat. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsita 1992.
- Nugroho, Eduardus. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas. 1997.
- Nurshodiq. *Tradisi Suran Dalam Masyarakat Jawa (Studi Perbandingan Antara Wilayah Surakarta Dengan Wonosobo)*. Journal of Educational Social Studies. Vol.1. No. 1.2012.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991.
- Sudarto. *Metode penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta. Cetakan Ke-25. 2017.

- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Prespektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Susanto, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Puma Inves. 2007.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Wawancara dengan bapak Kusnadi selaku kepala dusun Dukuh Krenggan, Minggu 20 Juni 2021.
- Wawancara dengan bapak Suyono selaku sesepuh Dukuh Krenggan, Minggu 20 Juni 2021.
- Wawancara dengan Dwi Prasetyo selaku warga Dukuh Krenggan, Minggu 20 Juni 2021.
- Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), 2018, *Max Scheler*, <https://plato.stanford.edu/entries/scheler/>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2021
- Zuriah. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar pertanyaan wawancara

Nama : Pak Kusnadi
Usia : 51 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Dukuh Krenggan.
Waktu dan Tempat Wawancara : 10.33 WIB. pediaman Bp. Kusnadi.

PERTANYAAN :

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi nguras telaga di Dukuh Krenggan?
2. Apakah Anda tahu bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi nguras telaga di Dukuh Krenggan? Jika tahu, dapatkan Anda menjelaskannya?
3. Apakah Anda mengetahui mitos-mitos yang terdapat dalam telaga hijau? Apa saja?
4. Apakah menurut Anda ada nilai-nilai yang dapat kita ambil dari tradisi nguras telaga ini? (seperti : nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kekudusan)
5. Apakah terdapat hubungan antara nguras telaga dengan etika lingkungan (penghormatan terhadap lingkungan)?
6. Bagaimana respon Anda tentang tradisi nguras telaga, apakah Anda setuju atau tidak setuju dengan adanya tradisi tersebut?

JAWABAN :

1. tradisi yg sifatnya tahunan yg biasa dilakukn oleh kelompok masyarakat dk. krenggan yg dilaksanakan menjelang th baru hijriya (sulan).
2. pertama, saluran air di dasar telaga (1 malan di buka pembuangan air). pagi - selesai dilaksanakan penguatan/pembersihan telaga oleh masyarakat. bisa dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. setelah kebersihan telaga selesai sekitar 12 jam kemudian pintu air di tutup. hingga air penuh ± 1 bulan.
3. selamatan ada 2 (1. ngawali bejeraz-4 buan). (2. slametan sulan di malan hari) malan be2 suro oleh masyarakat di masjid) - sesaji . di saat selamatan 2 di bertaban di telaga. (III : jajanan pasar, ingkung , b.
4. 1. ketika punya Hajat bisa nyunyun di telaga. (langgar).
4. 1. nilai kemuliaan : dg tujuan kebersihan.
1. nilai kesenangan : mendapat kebertahan yg dpt dirasakan oleh org.ttt.
2. nilai kehidupan : di manfaat telaga. 1. yg mandi. mencuci.
2. yg irigasi.
3. yg wisata

Gambar 1. Pertanyaan dan Jawaban saat wawancara dengan Bapak Kusnadi selaku Kepala Dusun (Pak Bau) Dukuh Krenggan, Desa Pungangan

Nama : Suyono bin Tarmam.
Usia : 70 th RI
Pekerjaan : buruh tani.
Waktu dan Tempat Wawancara : 17.00 . kediaman beliau.

PERTANYAAN :

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi nguras telaga di Dukuh Krenggan?
2. Apakah Anda tahu bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi nguras telaga di Dukuh Krenggan? Jika tahu, dapatkan Anda menjelaskannya?
3. Apakah Anda mengetahui mitos-mitos yang terdapat dalam telaga hijau? Apa saja?
4. Apakah menurut Anda ada nilai-nilai yang dapat kita ambil dari tradisi nguras telaga ini? (seperti : nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kekudusan)
5. Apakah terdapat hubungan antara nguras telaga dengan etika lingkungan (penghormatan terhadap lingkungan)?
6. Bagaimana respon Anda tentang tradisi nguras telaga, apakah Anda setuju atau tidak setuju dengan adanya tradisi tersebut?

JAWABAN :

1. membersihkan telaga saat bulan besar dimana capla wayung & pengajian.
2. paling kelat hgt 27 bulan besar.
3. dir dpt mengebukakan pengajst.
- 3 # jika kengawan tidak penuh maka masperatan akan rusak
4. org yg nyala lurah sajet dlador.
5. org yg mau dayung zaman mbah sasuden sajet dlador.
6. setuju. karena memang zaman dulu sudah dilaksanakan.

Gambar 2. Pertanyaan dan Jawaban saat wawancara dengan Mbah Suyono selaku Sesepuh di Dukuh Krenggan, Desa Pungangan

Nama : Dwi Prasetyo

Usia : 25

Pekerjaan : Pedagang

Waktu dan Tempat Wawancara : 11.45 WIB. kediaman Dwi Prasetyo

PERTANYAAN :

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi nguras telaga di Dukuh Krenggan?
2. Apakah Anda tahu bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi nguras telaga di Dukuh Krenggan? Jika tahu, dapatkan Anda menjelaskannya?
3. Apakah Anda mengetahui mitos-mitos yang terdapat dalam telaga hijau? Apa saja?
4. Apakah menurut Anda ada nilai-nilai yang dapat kita ambil dari tradisi nguras telaga ini? (seperti : nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kekudusan)
5. Apakah terdapat hubungan antara nguras telaga dengan etika lingkungan (penghormatan terhadap lingkungan)?
6. Bagaimana respon Anda tentang tradisi nguras telaga, apakah Anda setuju atau tidak setuju dengan adanya tradisi tersebut?

JAWABAN :

1. menguras telaga warisan leluhur yg harus dilakukannya 1 th sekali.
2. 1. menguras dg cara membuang air, membersihkan sisa-sisa lumpur di dalam telaga. 2. merawat telaga yg sudah rusak.
3. sebenarnya banyak, seperti mandi di saat mlm 1 euro dpt menyembuhkan penyakit / membuat diri lbh baik. Air dlm telaga dpt y obat.
4. nilai = kebersamaan, menuntun warga, sumber air dlm telaga dpt tercurupi. pernah terjadi telaga jebol lalu terjadi kebakaran 1 th lalu.
5. ada berhubungan dg ekosistem karena y kebutuhan shg perlu di penuhi. ^{pendungannya}
6. setuju : supaya lebih bisa membuat ketertarikan pada warga.

Gambar 3. Pertanyaan dan Jawaban saat wawancara dengan Dwi Prasetyo selaku warga di Dukuh Krenggan Desa Pungangan

B. Dokumentasi

1. Dokumentasi Pelaksanaan *Nguras telaga*



Gambar 4. Peta Desa Pungangan
Kec.Limpung Kab.Batang



Gambar 5. Telaga Hijau di Dukuh Krengan Desa
Pungangan Kec.Limpung Kab.Batang



Gambar 6. Tali yang terhubung pada
tutup saluran air



Gambar 7. Prosesi tradisi nguras telaga,
membersihkan lumpur di dasar telaga



Gambar 8. Sego Golong



Gambar 9. Sesaji yang diletakkan di Telaga Hijau



Gambar 10. Batu yang biasa digunakan sebagai tembat bersemedi

2. Dokumentasi Wawancara



Gambar 11. Foto Bersama setelah wawancara dengan Bapak Kusnadi



Gambar 12. Foto Bersama setelah wawancara dengan Mbah Suyono



Gambar 13. Foto Bersama setelah wawancara dengan Dwi Prasetyo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama lengkap : Devy Agustiani
Tempat, tanggal lahir : Batang, 20 Agustus 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Banyuputih RT:06 / RW:01, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang
Email : devyagustiani@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. 2017-Sekarang : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
2. 2014-2017 : SMA N 1 Subah, dengan program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
3. 2011-2014 : SMP N 1 Limpung
4. 2005-2011 : SD N 1 Banyuputih
5. 2003-2005 : TK Among Putra Banyuputih

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 26 Oktober 2021



Devy Agustiani